

**HUBUNGAN PERILAKU MENONTON KONSER DENGAN
KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF (*SUBJECTIVE WELL-BEING*) PADA
GENERASI Z YANG MENJADI PENONTON KONSER MUSIK POP**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1)
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Disusun oleh:

Syahira Achmadi

30702100006

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HUBUNGAN PERILAKU MENONTON KONSER DENGAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF (*SUBJECTIVE WELL-BEING*) PADA GENERASI Z YANG MENJADI PENONTON KONSER MUSIK POP

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Syahira Achmadi

30702100006

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji
guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing,

Tanggal

Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si.

03 Juni 2025

Semarang, 03 Juni 2025

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

Hubungan Perilaku Menonton Konser dengan Kesejahteraan Subjektif (Subjective Well-Being) pada Generasi Z yang Menjadi Penonton Konser Musik Pop

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Syahira Achmadi

30702100006

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 11 Juli 2025

Dewan Penguji

1. Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si.
2. Inhastuti Sugiasih, S.Psi., M.Psi., Psikolog
3. Retno Setyaningsih, S.Psi., M.Si.

Tanda Tangan

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 11 Juli 2025

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya, Syahira Achmadi dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 03 Juni 2025
Yang menyatakan,



Syahira Achmadi
30702100006

MOTTO

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Allah akan menambah nikmat kepadamu”

(Q.S. Ibrahim: 7)

“Bersabarlah, karena sesungguhnya janji Allah itu selalu nyata..”

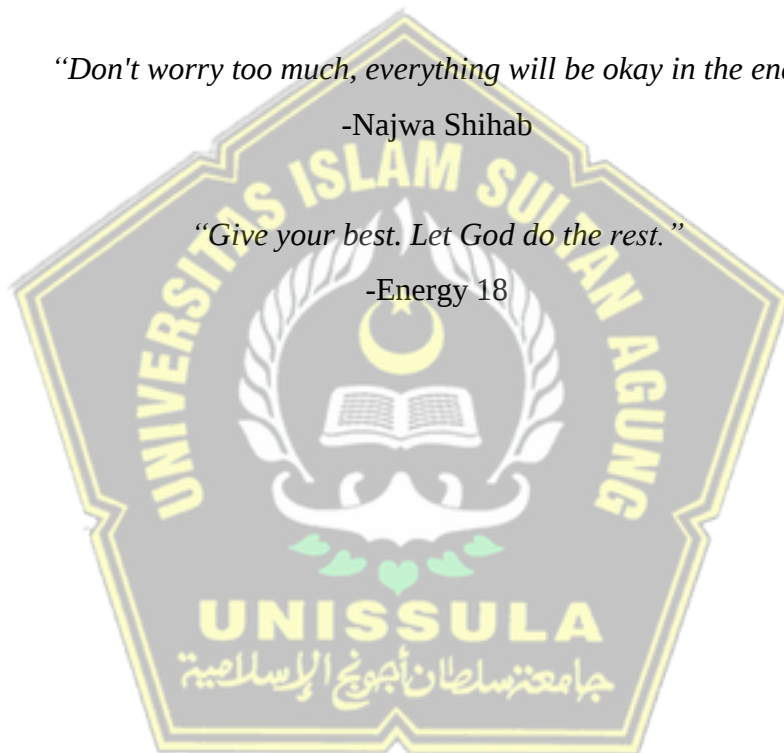
(Q.S. Ar-Rum: 60)

“Don't worry too much, everything will be okay in the end.”

-Najwa Shihab

“Give your best. Let God do the rest.”

-Energy 18



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim...

Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah, karya ini penulis persembahkan kepada Mama dan Papa penulis yang dengan penuh kasih sayang dan jerih payah telah membesarkan, merawat, dan mendidik, mendukung serta mendoakan penulis di setiap langkah yang penulis lalui.

Dosen Pembimbing, Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si yang dengan penuh kesabaran, memberikan kritik, saran, dan ilmu pengetahuan, masukan serta senantiasa membimbing sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Karya ini juga penulis persembahkan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dan mendukung penyusunan skripsi ini.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, dan tidak lupa shalawat serta salam juga penulis curahkan kepada baginda Rasulullah SAW, sehingga penulis dapat mengerjakan skripsi yang berjudul "Hubungan antara Perilaku Menonton Konser dengan Kesejahteraan Subjektif pada Generasi Z Penonton Konser Musik Pop" dengan lancar dan tuntas. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan dan mendapatkan gelar Sarjana pada Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung.

Terdapat berbagai tantangan dan hambatan yang telah penulis lalui dalam penulisan skripsi ini. Hal tersebut tidak hanya membentuk kualitas skripsi ini, tetapi juga menguatkan diri penulis sebagai manusia dan pembelajar. Namun, tanpa adanya bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak mustahil rasanya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung dan Dosen Pembimbing skripsi yang dengan sabar telah membantu, membimbing, mengarahkan dan meluangkan waktu serta tenaganya selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan kewajibannya sampai akhir.
2. Ibu Inhastuti Sugiasih, S.Psi., M.Psi selaku dosen wali yang dengan sabar mengarahkan, memberikan saran, dan menenangkan penulis selama masa studi yang penuh perjuangan ini.
3. Ibu Titin Suprihatin, S.Psi., M.Psi selaku mantan dosen wali yang telah dengan sabar dan baik membimbing, mengayomi, dan memberikan banyak ilmunya kepada penulis. Walaupun hanya beberapa semester, namun hal tersebut juga sangat berarti bagi penulis.

4. Seluruh jajaran dosen dan staff Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung yang telah banyak memberikan ilmu, bimbingan, bantuan dan pengalaman selama masa studi penulis.
5. Para civitas akademik Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
6. Mamaku tercinta, teristimewa penulis sampaikan terimakasih yang tulus dan sebesar-besarnya, karena dengan senantiasa tanpa mengenal lelah mendoakan penulis di setiap proses kehidupan yang penulis lalui. Tanpa doa dari Mamaku, penulis tidak akan mampu bertahan sejauh ini.
7. Papaku tercinta, penulis juga sampaikan rasa terimakasih yang begitu dalam atas dukungan, motivasi, dan nasehat yang diberikan sehingga penulis dapat kuat, sabar, dan tabah menghadapi berbagai cobaan serta keraguan yang ada pada setiap langkah yang penulis ambil.
8. Kakak kandungku satu-satunya, Firmansyah yang telah banyak menolong jika penulis mengalami kesusahan dan membutuhkan pertolongan secepatnya.
9. Almh. Bude Nany Pudjiastuti yang sosoknya akan selalu penulis rindukan, karena banyaknya kebaikan yang telah dilakukan terhadap orang-orang di sekelilingnya.
10. Seluruh keluarga besar penulis yang membantu, menunggu dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman sekamar kos di Baitul Izzah, Rabiul Awaliyah terkasih yang telah berbagi cerita, pengalaman, suka dan duka bersama penulis selama masa perantauan di Semarang yang sungguh sangat diluar nalar ini.
12. Para insan seperjuangan diperkuliahan yang disayangi oleh penulis yaitu, Anindhita Putri Sofana, Lisa Anggraeni, Alifatul Junnah, Aufa Desviana, Aliyah Zhea, Amelia Nola, Riska Sadila, Berlian Tri Maulina Izzati yang menjadikan masa-masa perkuliahan penulis terasa mudah untuk dilalui.
13. Sahabat-sahabat terdekat penulis yang tergabung dalam good students, stars squad, kopyor, dan cepmek yang telah mengisi hari-hari penulis dengan penuh warna dan menjadikannya lebih berarti.

14. Teman-teman Angkatan 2021 terutama kelas A Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung yang telah menjadi bagian dari perjalanan perkuliahan penulis.
15. Seluruh teman, sahabat, dan kerabat serta kenalan yang telah memberikan segala macam bantuan dan kebaikan kepada penulis yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
16. Seluruh media partner dan ketua komunitas yang telah bersedia membantu peneliti dalam menjangkau para responden.
17. Peneliti-peneliti terdahulu yang telah memberikan kemudahan pada penulis dalam mengakses teori-teori yang membantu dalam penulisan tugas akhir skripsi ini.
18. Para responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas akhir, tanpa adanya bantuan dari kalian mustahil bagi penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
19. Terakhir, penulis sampaikan rasa terima kasih kepada diri penulis sendiri yang telah berjuang dan bertahan mati-matian melewati semuanya. Meskipun tidak mudah, tapi diri ini telah dengan sangat hebat tetap tangguh dan berani menjalani proses kehidupannya.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan agar penulis dapat memperbaiki kekurangan dalam penelitian ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan positif bagi semua pihak.

Semarang, 03 Juni 2025

Syahira Achmadi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
1. Manfaat Teoritis.....	12
2. Manfaat Praktis.....	12
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
A. Kesejahteraan Subjektif.....	13
1. Definisi Kesejahteraan Subjektif	13
2. Aspek Dalam Kesejahteraan Subjektif	16
3. Faktor-Faktor Kesejahteraan Subjektif.....	18
B. Perilaku Menonton Konser	21
1. Definisi Perilaku Menonton Konser	21
2. Aspek Dalam Perilaku Menonton Konser	24
3. Faktor- Faktor Adanya Perilaku Menonton Konser	26

4. Dampak Perilaku Menonton Konser.....	30
C. Hubungan Perilaku Menonton Konser Dengan Kesejahteraan Subjektif.....	31
D. Hipotesis Penelitian	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Identifikasi Variabel Penelitian	34
B. Definisi Operasional	34
1. Kesejahteraan Subjektif	35
2. Perilaku Menonton Konser	35
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	36
1. Populasi.....	36
2. Sampel	36
3. Teknik Pengambilan Sampel	37
D. Metode Pengumpulan Data.....	37
1. Skala Kesejahteraan Subjektif	38
2. Skala Perilaku Menonton Konser	38
E. Validitas, Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur.....	39
1. Uji Validitas.....	39
2. Uji Daya Beda Aitem.....	40
3. Reliabilitas	40
F. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Orientasi Kancan Penelitian.....	42
B. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	43
1. Persiapan Penelitian.....	43
2. Pelaksanaan Penelitian.....	47
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	48
1. Uji Asumsi	48
2. Uji Hipotesis	49
D. Deskripsi Hasil Penelitian	51
1. Deskripsi Data Skor Kesejahteraan Subjektif.....	51
2. Deskripsi Data Skor Perilaku Menonton Konser.....	53

E. Pembahasan.....	54
F. Kelemahan Penelitian.....	56
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN.....	68
LAMPIRAN A. SKALA Uji COBA	69
LAMPIRAN B. TABULASI DATA SKALA Uji COBA	77
LAMPIRAN C. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas SKALA Uji COBA.....	86
LAMPIRAN D. SKALA PENELITIAN.....	90
LAMPIRAN E. TABULASI DATA SKALA PENELITIAN	98
LAMPIRAN F. ANALISIS DATA.....	147
LAMPIRAN G. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN	150
LAMPIRAN H. SKALA PADA <i>GOOGLE FORM</i>	153
LAMPIRAN I. DOKUMENTASI PENELITIAN	163



DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Blueprint</i> Skala Kesejahteraan Subjektif	38
Tabel 2. <i>Blueprint</i> Skala Perilaku Menonton Konser	39
Tabel 3. Sebaran Aitem Skala Kesejahteraan Subjektif (Uji Coba)	44
Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Perilaku Menonton Konser (Uji Coba)	44
Tabel 5. Data Demografi Subjek Uji Coba Alat Ukur	45
Tabel 6. Sebaran Aitem Skala Kesejahteraan Subjektif.....	46
Tabel 7. Sebaran Aitem Skala Perilaku Menonton Konser.....	46
Tabel 8. Penomoran Ulang Skala Kesejahteraan Subjektif	47
Tabel 9. Penomoran Ulang Skala Perilaku Menonton Konser	47
Tabel 10. Demografi Subjek Penelitian	47
Tabel 11. Hasil Uji Normalitas	49
Tabel 12. Hasil Uji Linieritas.....	49
Tabel 13. Norma Kategorisasi	51
Tabel 14. Deskripsi Statistik Skor Pada Skala Kesejahteraan Subjektif.....	52
Tabel 15. Norma Kategorisasi Skor Skala Kesejahteraan Subjektif.....	52
Tabel 16. Deskripsi Statistik Skor Pada Perilaku Menonton Konser.....	53
Tabel 17. Norma Kategorisasi Skor Skala Perilaku Menonton Konser.....	53



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala Kesejahteraan Subjektif.....	52
Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala Perilaku Menonton Konser.....	54



HUBUNGAN PERILAKU MENONTON KONSER DENGAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF (*SUBJECTIVE WELL-BEING*) PADA GENERASI Z YANG MENJADI PENONTON KONSER MUSIK POP

Syahira Achmadi
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung
Email: achmadisyahira@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku menonton konser dengan kesejahteraan subjektif pada generasi Z. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 665 generasi Z di Indonesia yang pernah menonton konser pop dalam setahun terakhir. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari skala kesejahteraan subjektif dan skala perilaku menonton konser. Skala kesejahteraan subjektif yang terdiri dari 26 aitem memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,905 dan skala perilaku menonton konser yang terdiri dari 18 aitem memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,873. Teknik analisis data menggunakan teknik korelasi Spearman rank. Hasilnya menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara perilaku menonton konser dengan kesejahteraan subjektif. Dalam uji Spearman tersebut diperoleh nilai $r_{xy} = 0,297$ dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), artinya semakin tinggi atau seringnya muncul perilaku menonton konser pada generasi Z, maka semakin besar pula tingkat kesejahteraan subjektif yang mereka miliki. Penelitian ini memberikan manfaat teoritis dan praktis dalam memperkaya literatur terkait topik kesejahteraan subjektif dan aktivitas menonton konser. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menyajikan suatu informasi yang aktual kepada masyarakat mengenai perilaku menonton konser yang sedang banyak diminati.

Kata Kunci : perilaku menonton konser, kesejahteraan subjektif, generasi Z

**THE RELATIONSHIP BETWEEN CONCERT-WATCHING BEHAVIOR
AND SUBJECTIVE WELL-BEING AMONG GENERATION Z
ATTENDING POP MUSIC CONCERTS**

Syahira Achmadi
Faculty of Psychology
Universitas Islam Sultan Agung
Email: achmadisyahira@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between concert-watching behavior and subjective well-being among Generation Z. The sampling technique used in this study was purposive sampling. The sample consisted of 665 Generation Z individuals in Indonesia who had attended at least one pop music concert in the past year. The measurement instruments used in this study were the Subjective Well-Being Scale and the Concert-Watching Behavior Scale. The Subjective Well-Being Scale consisted of 26 items with a reliability coefficient of 0.905, while the Concert-Watching Behavior Scale consisted of 18 items with a reliability coefficient of 0.873. Data analysis was conducted using the Spearman rank correlation technique. The results indicated a significant positive relationship between concert-watching behavior and subjective well-being. The Spearman test yielded a correlation coefficient of $r_{xy} = 0.297$ with a significance level of 0.000 ($p < 0.05$), indicating that the more frequent the concert-watching behavior among Generation Z, the higher their level of subjective well-being. This study provides both theoretical and practical contributions to the literature on subjective well-being and concert-related activities. Furthermore, the findings offer relevant and up-to-date information to the public regarding the growing popularity of concert-watching behavior.

Keywords: concert-watching behavior, subjective well-being, generation z

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, Indonesia tengah menghadapi situasi genting terkait kesehatan mental atau jiwa. Mengacu pada data dari Kementerian Kesehatan RI 2018 (dalam Khalish, 2024), sekitar 1 dari 10 orang di Indonesia mengidap gangguan mental dan juga berdasarkan Risesdas 2018 ditemukan bahwa mencapai 19 juta lebih masyarakat Indonesia berusia diatas 15 tahun yang mengalami gangguan pada aspek emosional mereka, serta lebih dari 12 juta orang mengalami gejala depresi dalam rentang kelompok usia yang sama.

Pada tahun 2023, hasil survei kesehatan di Indonesia ditemukan bahwa sekitar 1,4% masyarakat Indonesia mengalami depresi. Kelompok usia 15 hingga 24 tahun mencatat angka tertinggi, dengan sekitar 2% dari populasi usia tersebut yang terdampak. Di samping itu, hasil survei mengenai kesehatan jiwa pada tahun 2022 mengungkapkan bahwa sekitar 5,5% remaja Indonesia yang berusia antara 10 hingga 17 tahun mengalami permasalahan kesehatan mental. Dari jumlah tersebut, sekitar 1% mengalami depresi, 3,7% mengalami kecemasan, 0,5% terindikasi attention-deficit hyperactivity disorder (ADHD), dan 0,9% lainnya menunjukkan gejala post-traumatic stress disorder atau PTSD (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023). Kemudian data terbaru menurut WHO (dalam Rifky, 2024), kondisi kesehatan jiwa pada tahun 2024 ditemukan bahwa prevalensi gangguan mental di Indonesia mencapai 9,8% dengan angka depresi mencapai 6,6%.

Hal tersebut menurut Zaman (2024) disebabkan oleh makin cepatnya perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi saat ini, selain itu banyaknya tantangan yang dihadapi juga makin membuat generasi muda kita rentan mengalami gangguan mental. Terutama pada generasi yang lahir antara tahun 1997-2012 atau yang biasa disebut dengan generasi Z, mereka menyaksikan bahkan mengalami banyak peristiwa krusial seperti pandemi covid, krisis ekonomi global di tahun 2008, bahkan perang antar negara seperti Rusia dan

Ukraina. Belum lagi adanya berbagai tekanan dan ekpektasi sosial yang membuat generasi tersebut seakan memiliki beban yang sangat berat. Peristiwa tersebut dapat memunculkan perasaan negatif seperti cemas, khawatir, dan sedih (Fitriyani, 2018) yang berhubungan dengan kesejahteraan generasi Z pada masa mendatang.

Merujuk pada berbagai temuan yang telah disampaikan sebelumnya, tampak adanya persoalan terkait dengan kesejahteraan pada generasi muda di Indonesia. Sebab, menurut Yildirim & Solmaz (2022) gangguan mental yang muncul pada seseorang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu tersebut. Padahal kesejahteraan adalah suatu hal dalam kehidupan ini yang selalu diharapkan oleh setiap orang. Baik kesejahteraan subjektif maupun kesejahteraan psikologis.

Seringkali orang keliru mengenai perbedaan dari kesejahteraan psikologis dengan kesejahteraan subjektif. Padahal kedua hal tersebut sangat jelas perbedaannya. Kesejahteraan psikologis mengukur tingkat kesejahteraan orang berdasarkan sejauh mana ia telah mampu memenuhi aspek-aspek kesejahteraan yang sudah dikonstruksikan sesuai dengan konsep yang diyakini oleh penggagas teori kesejahteraan psikologis ini, misalnya orang tersebut mampu mengisi hidupnya dengan hal yang berguna bagi perkembangan hidupnya dan orang lain, maka dikatakan individu tersebut memiliki kesejahteraan psikologis yang optimal. Sedangkan, kesejahteraan subjektif dalam pengukurannya, seseorang akan menilai sejauh mana dirinya merasa kehidupan sehari-harinya menyenangkan, tidak stres, bebas dari rasa cemas, terhindar dari depresi, yang pada kesimpulannya orang tersebut merasa hidupnya mampu bebas dari perasaan tidak menyenangkan (Lianawati, 2019).

Sejak permulaan abad ke-20 hingga sekarang, studi empiris mengenai kesejahteraan subjektif terus dilakukan. Kesejahteraan subjektif sekarang menjadi sesuatu yang penting, karena bukan hanya mencerminkan kualitas hidup individu. Tetapi juga mampu membawa pengaruh positif terhadap kehidupan, seperti berguna untuk menjaga kesehatan mental, mempertahankan kesehatan fisik, hingga dapat memperpanjang usia seseorang (Diener & Chan, 2011).

Menurut Ed Diener (2009) kesejahteraan subjektif adalah suatu penilaian seseorang mengenai pentingnya kehidupan dirinya sendiri sebagai seorang individu berdasarkan evaluasi kognitif dan reaksi emosional dari berbagai macam perspektif. Masih banyak orang yang kurang tepat dalam memahami konsep kesejahteraan subjektif. Sebagian mengira bahwa istilah ini hanya merujuk pada pendapat atau perasaan pribadi yang bersifat sementara. Padahal, kesejahteraan subjektif mengacu pada penilaian individu secara menyeluruh terhadap hidupnya, yang tercermin dari sejauh mana ia merasa puas dengan kehidupannya serta seberapa sering ia mengalami perasaan positif dalam keseharian. Kesejahteraan subjektif dapat tercapai apabila perasaan positif seseorang jauh lebih besar dibandingkan perasaan negatif yang dirasakannya.

Biswar (dalam Hidayati, Amanda, Samara, Agustin, & Sukatin, 2018) menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif itu merujuk pada bagaimana individu mengevaluasi kehidupannya berdasarkan aspek kognitif dan emosional dan mencakup tiga aspek utama, pertama yakni seringnya merasakan perasaan yang positif atau menyenangkan seperti sukacita, kasih sayang, ketenangan hati; kedua minimnya merasakan perasaan tidak menyenangkan contohnya ketakutan, kesedihan, dan kemarahan; ketiga opini pribadi mengenai kepuasan hidup.

Kesejahteraan subjektif juga dipengaruhi oleh fakto-faktor yang terbagi menjadi 3 kelompok meliputi, faktor demografik, faktor eksternal dan faktor internal (Dewi & Nasywa, 2019). Faktor demografik yaitu meliputi usia, status pernikahan, status pekerjaan, jenis kelamin, dan pendapatan. Faktor eksternal sendiri ada dukungan dari keluarga (Brannan, Diener, Mohr, Mortazavi, & Noah Stein, 2013). Sedangkan untuk faktor internal meliputi banyak hal seperti, rasa syukur, rasa ingin tahu, rasa bahagia, semangat, motivasi dalam diri, serta kondisi kesehatan baik fisik maupun mental (Tomo & Pierewan, 2018).

Melihat hal tersebut peneliti pun melakukan wawancara awal kepada beberapa subjek untuk mendukung pemaparan diatas dan menggali lebih dalam mengenai kesejahteraan menurut para generasi Z, dengan hasil sebagai berikut:

Wawancara pertama dengan subjek berinisial NAS yang telah berusia 27 tahun,

“Sejahtera dalam kehidupanku ya penting banget sih menurutku. Hidupku saat ini cukup menyenangkan, ya walaupun kadang ada sedih, cemas, khawatir juga sih, terutama soal masa depan soalnya kan sekarang standard masyarakat makin aneh-aneh ya, bikin aku makin ke pressure apalagi di umur sekarang ini yang harusnya sudah menikah. Stresnya ada banget juga sih sebenarnya, mungkin karena aku terlalu overthinking juga kayaknya ya. Tapi, aku berusaha enjoy aja sih sekarang sama hidupku, kayak aku alhamdulillah tahun kemarin bisa nonton konsernya Taylor di Singapore sampai dua kali. Bagiku itu pengalaman paling membahagiakan ya, karena aku sempat dinotice sama Tay jugak, bikin aku makin semangat kerja biar bisa ketemu dia lagi hehehe. Mungkin aku bisa bilang hidupku lumayan sejahtera kali ya.”

Wawancara kedua dilakukan pada generasi Z yang berusia 18 tahun dengan inisial MW,

“Kesejahteraan menurut aku penting banget, karena bisa berpengaruh ke produktivitas bahkan relasi sama orang lain ya mbak. Aku merasa hidupku saat ini lumayan menyenangkan. Walaupun kadang aku juga sering merasa cemas dan sedih pas lagi sendirian atau lagi overthinking gitu pas lagi begadang. Lumayan sering juga sih aku begadang, pas bangun tidur badan langsung capek-capek ya mbak, mana sering pusing pulak aku. Ya yang terlintas dipikiranku biasanya takut gagal, takut mikirin masa depan, takut juga nggak cukup baik dibanding orang lain mbak, bahkan aku juga pernah sesekali patah semangat. Aku merasanya sih hidupku belum sepenuhnya sejahtera ya mbak, aku soalnya masih sering merasa lelah sama keadaan juga, belum stabil secara emosional, belum benar-benar merasa tenang gitu. Bahkan, sampai sekarang aja aku kayak belum punya tujuan hidup yang jelas mbak. Kalau melakukan hal-hal yang buat aku senang sih ga terlalu sering ya mbak, bahkan itungannya jarang banget, nonton konser aja seumur hidup baru sekali mbak.”

Wawancara ketiga dilakukan pada subjek berinisial VD dengan usia 25,

“Penting banget sih menurutku kesejahteraan itu, karena dengan begitu kita bisa hidup dengan tenang kan ya. Mungkin menurut orang-orang menyenangkan ya, tapi sebenarnya yang aku rasain sekarang ini malah sebaliknya. Sering banget aku merasa sedih, cemas, khawatir, bahkan bisa dibilang setiap hari. Kehilangan rasa semangat aja, aku bisa kayak hampir setiap saat. Karena kita ini sekarang hidup dimana semua ada standarnya dan yang tidak sesuai

akan dianggap aneh gitu. Aku merasanya sekarang aku belum sejahtera, bahkan masih jauh kali ya dari rasa sejahtera. Sering sih aku melakukan hal-hal yang buat aku senang gitu, buat mendistraksi diri sendiri. Setahun nonton konser paling cuma 1 kali aja sih. Tapi itu juga belum tentu.”

Berdasarkan dari hasil wawancara beberapa narasumber yang termasuk dalam generasi Z diatas, diperoleh informasi bahwa masih banyak anak muda yang merasa belum memiliki kesejahteraan subjektif yang baik. Beberapa faktor yang mempengaruhinya ialah adanya kekhawatiran, rasa cemas yang membuat mereka sulit untuk menemukan rasa bahagia yang sesungguhnya. Mereka pun memiliki masalah seperti cemas, mudah stress, bahkan terganggu kesehatannya, karena adanya ketakutan akan masa depan, tekanan sosial yang membuat mereka merasa pesimis dan hilang semangat.

Hal tersebut sesuai dengan Fitriyani (2018) berbagai tantangan yang dihadapi oleh generasi Z akan membuat mereka merasa pesimis dan mudah khawatir akan masa depan mereka. Faktor internal dalam kesejahteraan subjektif yang banyak mempengaruhi mereka seperti yang dijelaskan oleh Tomo & Pierewan (2018) rasa bahagia, semangat, motivasi dalam diri, serta kondisi kesehatan baik fisik maupun mental. Sehingga kesejahteraan subjektif masih sulit dicapai oleh generasi mereka, karena adanya hambatan seperti hal di atas.

Kesejahteraan subjektif dapat dicapai oleh seseorang salah satunya dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang menurutnya dapat menimbulkan perasaan positif dalam dirinya seperti rasa bahagia yang luar biasa. Menonton konser musik terbukti dapat membantu menimbulkan berbagai perasaan positif, karena melalui konser kita dapat mendengarkan musik yang memberi kita semangat, kenikmatan yang dahsyat, rasa bahagia, dan sensasi yang intens kepada pendengar (Croom, 2015). Selain itu, menurut Lamont (2011) menikmati musik dengan banyak orang dapat menimbulkan pengalaman positif yang lebih intens dibandingkan mendengarkan musik sendirian. Hal tersebut, merujuk pada perilaku menonton konser yang saat ini makin marak bermunculan.

Perilaku menurut teori Kurt Lewin (dalam Koentjoro, 2002) memiliki arti yaitu merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya. Ahli

psikologi lainnya yaitu Skinner (dalam Notoatmodjo, 2012) mendefinisikan perilaku dapat terjadi, karena adanya respons seorang individu terhadap stimulus atau objek dari luar. Sedangkan definisi menonton berdasarkan KBBI ialah aktivitas melihat suatu pertunjukan, gambar hidup, dan hal-hal sejenisnya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2024).

Konser ialah sebuah pertunjukan musik langsung yang diadakan di dalam *venue* besar. Konser biasanya dilakukan oleh musisi tunggal atau ansambel musik seperti band, orkestra, dan paduan suara di depan para penonton yang disajikan dengan konsep dan gaya yang berbeda-beda. Dulu, konser musik merupakan suatu hiburan yang berkelas dan dapat membentuk status sosial masyarakat (Weber, 2004). Tetapi, saat ini konser musik semakin berkembang dan dapat ditonton oleh semua kalangan masyarakat sebagai salah satu bentuk menghormati para musisi.

Konser menjadi hal yang saat ini sangat digandrungi banyak orang terutama oleh masyarakat Indonesia. Dibuktikan dengan adanya data dari hasil studi *“Beyond Borders: A Study of Indonesian Concert-Goers’ Behavior”* yang diterbitkan oleh Populix menemukan bahwa 77% masyarakat Indonesia tertarik dan suka menonton konser. Dari keseluruhan responden dalam penelitian tersebut di tahun 2023, sebanyak 42% dari mereka sudah pernah menonton konser, dan 32% di antaranya dalam setaun terakhir telah menonton konser lebih dari tiga kali. Diperkirakan, angka ini akan cenderung mengalami kenaikan seiring berjalannya waktu, yang mana 57% dari para responden sudah memiliki rencana untuk menonton konser, dengan mayoritasnya ingin menonton setidaknya satu sampai tiga konser (Populix, 2024).

Menonton konser juga menjadi alternatif bagi para penggemar untuk bisa berjumpa langsung dengan idolanya. Sehingga terkadang banyak orang yang terlalu memaksakan kehendaknya demi bisa menonton konser. Banyak usaha yang perlu dilakukan seseorang untuk dapat menghadiri sebuah konser, seperti mencari informasi mengenai jadwal konser yang diinginkan, membeli tiket konser, dan tentu saja bagi seseorang yang sangat memperhatikan penampilan, memadupadankan pakaian menjadi salah satu usaha yang juga perlu dilakukan,

karena biasanya hadir dalam sebuah konser dapat sekaligus menjadi ajang *ad outfit*. Selain itu, sebenarnya tak jarang harga tiket suatu konser dipatok dengan harga yang tidak murah, namun demi bertemu sang idola dan menikmati karyanya secara *live* para penggemar rela untuk merogoh kocek dengan nominal-nominal yang terkadang ada yang mencapai nilai fantastis. Bahkan, ada yang sampai rela menabung berbulan-bulan, melakukan pembayaran tiket secara kredit, hingga mendaftarkan diri di pinjaman online.

Tidak hanya membeli tiket dengan harga yang cukup mahal, demi bisa menonton sebuah konser para penikmat musik juga harus berebut dalam mendapatkan tiket konser. Bahkan, bilamana konser tersebut diadakan oleh musisi legendaris atau musisi yang sedang naik daun, dibutuhkan perjuangan ekstra dalam mendapatkan tiket konser itu. Menurut Kulczynski, Baxter, Young (2016) seorang penggemar sejati dapat melakukan usaha apapun untuk bisa bertemu idola mereka sekalipun terdapat banyak kendala yang harus dihadapi. Membeli di calo tiket, menggunakan jasa war tiket, hingga mencari koneksi para promotor juga dilakukan agar membuat tiket konser tersebut berada di genggaman tangan mereka. Berburu tiket konser sebenarnya hal yang wajar, akan tetapi permasalahannya adalah banyak masyarakat kita yang terlalu memaksakan diri hingga nekat untuk menjual asetnya bahkan melakukan pinjaman online demi bisa menonton konser dan demi bisa bertemu sang idola (Putri, 2023). Keputusan ketika tidak mendapatkan tiket, membuat mereka rentan menjadi target penipuan. Bersamaan juga munculah oknum-oknum tertentu yang tidak bertanggung jawab dan menyalahgunakan situasi untuk melakukan tindakan penipuan dengan cara dan motif yang bermacam-macam, tidak sedikit pula masyarakat yang pernah menjadi korban penipuan tiket konser. Bahkan, sekilas promotor atau penyelenggara konser pun bisa melakukan penipuan tersebut dengan membawa kabur uang yang seharusnya digunakan untuk menyelenggarakan konser. Alhasil, beberapa konser pun bisa batal terlaksana karena hal tersebut.

Ditambah menurut Riza Noviana (dalam Putri, 2023) setelah adanya pandemi covid-19 yang mewajibkan kita untuk beraktivitas dan berkegiatan dari rumah saja selama kurang lebih 3 tahun lamanya, membuat masyarakat saat ini

merasa bebas dan leluasa melakukan berbagai aktivitas di luar sebagai bentuk *self-reward* termasuk juga menonton konser. Walaupun selama masa pandemi banyak juga musisi yang mengadakan konser secara virtual dan online, namun tetap saja sensasi yang dirasakan menonton konser online dengan offline sangat berbeda. Saat menonton secara online kita hanya bisa menikmati konser tersebut sendirian atau mungkin hanya dengan beberapa orang terdekat, berbeda saat menonton konser secara langsung dimana kita dapat menikmati alunan musik dan lagu yang disajikan saat konser tersebut bersama khalayak ramai, entah itu dengan orang yang sudah kita kenal maupun orang asing yang belum kita kenal. Dalam menonton konser kita tidak hanya sekedar menyaksikan musisi favorite kita tampil di atas panggung, tetapi kita juga turut serta secara alami mengeksplor, mengafirmasi, dan merayakan penampilan mereka melalui lagu yang dinyanyikan bersama-sama dan tarian-tarian yang mendukung.

Dari tahun ke tahun konser yang diadakan di Indonesia semakin banyak, baik konser musisi lokal dalam negeri maupun musisi luar negeri yang terus berdatangan ke Indonesia. Kedatangan mereka tidak lain tentu, karena tingginya animo dan antusiasme masyarakat Indonesia dalam menonton konser (The Conversation, 2023). Perilaku menonton konser pada masyarakat Indonesia yang tinggi juga dibuktikan dengan Konser dari Band Legendaris Coldplay (Mukhtar & Noorizki, 2023) yang sangat menyita perhatian publik dengan tiketnya yang terjual ludes dalam waktu singkat kurang dari setengah jam saja, padahal sejumlah 80 ribu tiket tersebut tidak dijual dengan harga yang terjangkau. Dilansir dari laman Liputan6.com akhir-akhir ini bahkan semakin banyak masyarakat Indonesia yang rela menempuh perjalanan lintas negara hingga lintas benua demi menonton konser yang tidak di adakan di Indonesia, seperti contohnya The Eras Tour yaitu konser milik solois wanita asal Amerika Serikat, Taylor Swift (Lisza Egeham, 2014)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (dalam Kusdiana Dara Anzani, 2024) di tahun 2021 sampai 2023 terlihat bahwa menurut jenjang lulusan dari mulai sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas, hingga perguruan tinggi. Angka tertinggi peminat konser di Indonesia diraih oleh jenjang lulusan perguruan

tinggi mencapai 54,93%. Hal tersebut dikarenakan tentu saja, karena lulusan jenjang perguruan tinggi sudah memiliki gaji sendiri, tanpa perlu bergantung pada uang orang tua untuk melakukan pembelian tiket konser. Mereka juga sudah dewasa untuk dapat pergi ke tempat konser baik bersama teman-teman maupun sendirian. Selain itu, IDN Times bersama Advisia juga melakukan survey di tahun 2023 kepada para Gen Z dengan rentang usia 11 hingga 26 tahun mengenai kebiasaan dalam live event, hasilnya yaitu konser musik menjadi hal yang paling populer di kalangan Gen Z (Priwiratu, 2023).

Perilaku menonton konser yang semakin marak ini dapat dikatakan sebuah bentuk budaya konsumsi bagi masyarakat terutama para generasi muda yang diperkuat oleh adanya kemajuan teknologi modern (Fauziah & Setiawan, 2023). Teknologi yang semakin canggih memudahkan kita mendapatkan informasi mengenai serba-serbi konser yang kita inginkan, seperti kita dapat mengetahui dari jauh-jauh hari informasi kapan akan diselenggarakannya konser tersebut, karena adanya berita yang dengan cepat tersampaikan di media sosial.

Inilah yang turut berperan sebagai salah satu penyebab mengapa saat ini semakin tinggi minat masyarakat dalam menonton konser. Selain itu, ada beberapa faktor yang menyebabkan munculnya perilaku menonton konser dalam diri seseorang, seperti adanya kebutuhan dasar manusia yaitu bersosialisasi, tingginya produktivitas masyarakat di zaman sekarang hingga membuat seseorang membutuhkan sebuah relaksasi dan hiburan berupa menonton konser. Ada yang sengaja menonton konser hingga berkali-kali karena untuk menunjukkan kekompakan dan memperbanyak pengalaman.

Sebagian orang masih menganggap bahwa menonton konser musik adalah hal yang sia-sia saja. Padahal menurut hasil sebuah studi oleh Patrick Fagan (dalam National Geographic Indonesia, 2018) mengungkapkan bahwa partisipan penelitiannya yang menonton konser musik secara langsung, suasana hatinya jauh lebih cepat membaik dibandingkan partisipan yang mengikuti kelas yoga. Menghadiri konser musik mampu meningkatkan suasana hati hingga 21%, sedangkan mengikuti kelas yoga selama kurang lebih 20 menit hanya mampu meningkatkan suasana hati sebanyak 10%.

Berbagai emosi positif interpersonal akan muncul dalam diri seseorang sebagai dampak setelah menonton konser. Rasa bahagia, takjub, hingga terharu biasanya dirasakan ketika seseorang menghadiri konser. Dampak lain yang dirasakan langsung oleh mereka yang sudah menonton konser yaitu terbebas dari rasa cemas, bahkan dapat juga menurunkan hormon stress dalam tubuh kita (Putri, 2023). Mereka akan merasakan emosi-emosi yang menyenangkan serta terbebas dari perasaan yang tidak menyenangkan. Hal itu menunjukkan seseorang yang menonton konser bisa jadi dapat memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Melda Werty, Nina Situmorang, dan Mujidin (2021) dari Universitas Medan Area dengan judul “Hubungan antara Mindfulness dan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Selama Pandemi” yang melibatkan 80 mahasiswa di Yogyakarta membuktikan bahwa adanya hubungan yang signifikan positif, dimana ketika mindfulness meningkat, demikian pula kesejahteraan subjektif. Syifa Rahima dan Suci Nugraha (2023) dalam risetnya yang melibatkan subjek 150 orang ibu bekerja sebagai pegawai negeri sipil atau yang disingkat PNS di Kota Bandung yang berjudul “Hubungan Self-Esteem dengan Subjective Well-Being Ibu Bekerja di Kota Bandung” yang membahas hubungan antara *self esteem* dengan kesejahteraan subjektif pada ibu yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil menemukan adanya hubungan positif yang signifikan.

Penelitian dengan judul “Analisis Faktor Kebahagiaan pada Mahasiswa Generasi Z” dilakukan oleh Anisah Prafitralia (2023) kepada 27 subjek yang merupakan mahasiswa prodi bimbingan dan konseling Islam ditemukan 5 faktor terbesar yang dapat mempengaruhi kebahagiaan generasi Z yaitu, keinginan yang sesuai dengan ekspektasinya, berkumpul dengan orang yang disayangi, liburan dan hiburan, mampu membahagiakan orang lain, pikiran yang tenang. Dimana kebahagiaan juga merupakan aspek atau komponen dari kesejahteraan subjektif (Mardhatillah & Ningsih, 2023) .

Sementara itu, penelitian yang berjudul “Hubungan antara Kebersyukuran dengan Kesejahteraan Subjektif pada Remaja di Panti Asuhan di Kota Martapura” oleh Muhammad Irsyad, Sukma Akbar, dan Jehan Safitri (2020) ditemukan bahwa

adanya keterkaitan yang positif antara tingkat kebersyukuran dengan tingkat kesejahteraan subjektif pada remaja yang tinggal di panti asuhan di Kota Martapura sejumlah 60 orang. Dapat diketahui bahwa kebersyukuran memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan subjektif sebesar 62 % dan 38 % lainnya adalah sumbangan dari variabel lain contohnya faktor kepribadian, faktor genetik, faktor demografis, dukungan sosial, dan harga diri. Berdasarkan hasil uji hipotesis ditemukan kesimpulan yaitu, semakin tinggi kebersyukuran maka akan semakin tinggi kesejahteraan subjektif.

Kwon, Choi, dan Sowoon (2020) melakukan penelitian dengan judul *“Effects of student-and school-level music concert attendance on subjective well-being: A longitudinal study of Korean adolescents.”* yang melibatkan 3.633 siswa sekolah menengah pertama dan siswa sekolah menengah akhir telah membuktikan bahwa menonton konser musik dan menikmati musik dapat memberikan dampak positif pada kesejahteraan subjektif. Akan tetapi, dalam penelitian tersebut mencakup berbagai bentuk kehadiran di konser musik dalam artian yang sangat luas seperti menonton drama musikal, menghadiri konser klasik, dan menghadiri konser musik tradisional atau pertunjukan folk. Dalam penelitian tersebut memang menjelaskan tentang kemungkinan dampak kehadiran konser musik terhadap kesejahteraan subjektif para siswa. Namun, menurut para peneliti di atas dampak tersebut dapat bervariasi tergantung pada genre konser musik yang dihadiri. Oleh sebab itu penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk mengecek apakah terdapat dampak yang berbeda sehingga dapat menarik implikasi praktisnya.

Banyak penelitian mengenai dampak aktivitas menikmati musik dalam kategori yang luas. Namun, penelitian yang mengeksplorasi lebih jauh tentang aktivitas menikmati musik yang lebih spesifik dan berfokus pada menonton konser belum ada. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk memahami secara penuh hubungan perilaku menonton konser dengan kesejahteraan subjektif. Terutama pada generasi Z yang saat ini mendominasi populasi penduduk di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2020) yang disinyalir generasi ini memiliki ketertarikan tinggi akan konser musik. Sehingga peneliti memiliki ketertarikan yang besar untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Perilaku**

Menonton Konser Dengan Kesejahteraan Subjektif (Subjective Well-Being) Pada Generasi Z Yang Menjadi Penonton Konser Musik Pop”

B. Rumusan Masalah

Dari penjabaran sebelumnya, dapat diidentifikasi permasalahan yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini, yakni “Apakah ada hubungan antara perilaku menonton konser dengan kesejahteraan subjektif?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menguji adanya korelasi antara perilaku menonton konser dengan kesejahteraan subjektif pada generasi Z di Indonesia yang menjadi penonton konser musik pop.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu, manfaat teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman dan memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur terkait topik kesejahteraan subjektif dan aktivitas menonton konser. Selain itu, hasil ini juga dapat dimanfaatkan sebagai acuan bagi pengembangan riset di bidang psikologi umum maupun bidang psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini mampu menyajikan suatu informasi yang aktual kepada masyarakat mengenai perilaku menonton konser yang sedang banyak diminati.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kesejahteraan Subjektif

1. Definisi Kesejahteraan Subjektif

Kesejahteraan subjektif yakni adalah evaluasi atau penilaian yang dilakukan individu, baik secara kognitif maupun afektif mengenai kehidupannya (Diener, Lucas, & Oishi, 2018). Penilaian tersebut menurut Deng, dkk (2024) meliputi reaksi emosional kepada berbagai peristiwa dalam kehidupan individu dan penilaian kognitif atas kepuasan hidup mereka. Konsep kesejahteraan subjektif berasal dari ilmu psikologi positif. Menurut Veenhoven (1997) kesejahteraan subjektif ialah seberapa baik hidup ini terasa, seberapa baik individu itu memenuhi harapan, seberapa besar keinginan individu tersebut dapat dianggap, dan masih banyak hal lagi.

Kesejahteraan subjektif menurut Siedlecki (2014) terdiri dari dimensi kognitif yang mencerminkan kepuasan hidup dan emosional yang ditandai dengan pengaruh positif dan pengaruh negatif. Kesejahteraan subjektif ialah hasil dari bagaimana seseorang menilai pengalaman serta afek positif dan negatif, seperti perasaan nyaman, bahagia, ingin bersahabat dengan orang lain, frustrasi, tertekan, dan marah (Kahneman & Krueger, 2006). Sedangkan, menurut Pratiwi & Nurtjahjanti (2014) kesejahteraan subjektif mencerminkan kemampuan seorang individu secara pribadi dapat mengevaluasi kehidupannya secara menyeluruh, yang ditandai dengan tingkat kepuasan terhadap kehidupan yang tinggi serta adanya dominasi perasaan positif dalam kesehariannya.

Diener dan Ryan (2009) menjelaskan kesejahteraan subjektif sebagai istilah komprehensif yang dipakai untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dialami seorang individu berdasarkan evaluasi subjektif terhadap kehidupannya sendiri. Ahli lain berpendapat bahwa kesejahteraan subjektif terbagi menjadi dua variabel utama yaitu, kepuasan hidup dan kebahagiaan.

Kepuasan hidup dimaksudkan sebagai penilaian global mengenai kemampuan individu untuk menerima hidupnya. Sedangkan, kebahagiaan berkaitan dengan keadaan afeksi individu dan bagaimana individu merasakan diri dan kehidupannya (Compton, 2005).

Tingkat kesejahteraan subjektif tentu sangat berkaitan dengan evaluasi atau penilaian kognitif dan afektif terhadap kehidupan masyarakat pada umumnya (Diener, 1984). Menurut Kashdan (2004) kesejahteraan subjektif melibatkan dua elemen luas, yaitu:

- a. Penilaian kognitif yang menggambarkan bagaimana kita membandingkan kepuasan kehidupan kita secara umum dan kepuasan kita dengan domain tertentu (misalnya, kehidupan keluarga, karier, dan sebagainya).
- b. Penilaian afektif yang berkaitan dengan pengalaman emosional. kesejahteraan subjektif yang tinggi menunjukkan adanya pengalaman keadaan positif yang intens seperti, adanya kegembiraan, harapan, dan kebanggaan dan tidak adanya keadaan negatif seperti, kemarahan, kecemburuan, dan kekecewaan.

Selain memiliki dua elemen, ada juga dua pendekatan teori yang dikemukakan oleh Headey, Veenhoven, & Wearing (1991) dalam kesejahteraan subjektif yaitu:

- a. *Bottom up theories* ialah teori yang menjelaskan bahwa kebahagiaan dan kepuasan hidup seseorang dipengaruhi oleh banyaknya kebahagiaan kecil serta kumpulan dari peristiwa yang membahagiakan. Kesejahteraan subjektif secara spesifik, merupakan akumulasi dari pengalaman positif yang ada pada kehidupan seseorang. Semakin sering seseorang mengalami peristiwa yang menyenangkan, maka tingkat kebahagiaan dan kepuasan seseorang terhadap hidupnya akan semakin tinggi. Untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif, teori ini beranggapan pentingnya mengubah dan mempengaruhi lingkungan misalnya: situasi pengalaman pekerjaan yang memadai, lingkungan rumah yang aman, pendapatan atau gaji yang layak.

b. *Top down theories* memandang kesejahteraan subjektif seseorang bergantung pada bagaimana individu tersebut menilai dan memaknai suatu peristiwa secara positif. Dalam teori ini, individu tersebut berperan aktif untuk menentukan atau memegang peranan apakah peristiwa yang dialaminya akan memberikan kesejahteraan bagi dirinya. Pendekatan ini menitikberatkan pada sikap, jenis kepribadian, dan cara yang dipakai dalam memahami suatu peristiwa. Sehingga, peningkatan kesejahteraan subjektif dapat dicapai melalui usaha yang berfokus pada mengubah persepsi, keyakinan dan sifat kepribadian seseorang.

Schimmack,dkk (2002) secara spesifik menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif dianggap sebagai karakteristik pribadi yang stabil dan memiliki perubahan dalam jangka panjang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Kwon, Choi, & Park (2020) mengemukakan bahwa seorang remaja menilai dirinya puas dengan kehidupannya secara keseluruhan, maka mereka memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi. Seligman dan Csikszentmihalyi (2014) menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif merupakan istilah ilmiah untuk menggambarkan lebih kompleks dan luas apa yang biasanya orang sekedar pahami mengenai kebahagiaan. Para ahli lainnya berpendapat bahwa kesejahteraan subjektif yang adalah sebuah konstruksi psikologis yang tidak berhubungan dengan apa yang individu tersebut punya atau apa yang terjadi pada seorang individu, namun mengenai bagaimana mereka memikirkan dan merasakan apa yang dimiliki dan apa yang terjadi padanya (Maddux, 2017).

Kesejahteraan subjektif menjadi hal yang penting bagi setiap individu dan masyarakat umum. Sebab, pengalaman afektif dan kesejahteraan emosional secara keseluruhan adalah pusat kualitas hidup kita sebagai seorang individu (Skevington & Böhnke, 2018). Singkatnya kesejahteraan subjektif adalah persepsi individu terhadap kualitas hidup mereka sendiri, dan didorong oleh inti afektif (Davern, Cummins, & Stokes, 2007). Adanya perasaan bahagia, damai, dan kepuasan hidup merupakan bagian dari kesejahteraan subjektif (Mardhatillah & Ningsih, 2023). Individu yang merasa puas dengan kehidupan mereka dan sering mengalami

perasaan positif seperti kegembiraan, kepuasan, dan harapan lebih cenderung terlihat menikmati kualitas hidup mereka dengan baik.

2. Aspek Dalam Kesejahteraan Subjektif

Dalam kesejahteraan subjektif terdapat beberapa aspek yang dikemukakan oleh para ahli. Aspek kesejahteraan subjektif menurut Suh dan Oishi (2002) terdiri dari beberapa hal utama yaitu:

a. Kepuasan Hidup

Evaluasi kognitif yang dilakukan seseorang terhadap kehidupannya secara menyeluruh. Artinya, individu melakukan penilaian rasional terhadap berbagai aspek dalam hidupnya seperti karier, relasi sosial, pendidikan, dan kondisi pribadi untuk menentukan apakah kehidupannya sesuai dengan harapan dan tujuan yang diinginkan. Komponen ini bersifat stabil dan tidak bergantung pada suasana hati sesaat.

b. Afek Positif

Mengacu pada seberapa sering individu mengalami emosi yang menyenangkan seperti gembira, semangat, cinta, atau bangga. Komponen ini mencerminkan frekuensi (bukan kepada intensitas) dari emosi positif yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Semakin sering seseorang merasakan perasaan positif, maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan subjektifnya.

c. Afek Negatif

Sebaliknya, komponen ini menunjukkan seberapa sering seseorang mengalami emosi negatif seperti sedih, marah, cemas, kesal, atau takut. Individu dengan tingkat kesejahteraan subjektif tinggi biasanya lebih jarang mengalami perasaan negatif. Dengan kata lain, rendahnya intensitas dan frekuensi afek negatif menjadi indikator bahwa individu tersebut memiliki kesejahteraan subjektif yang baik.

Menurut Eid & Larsen (2008) ada dua aspek dalam kesejahteraan subjektif, yaitu:

- a. Pertama yaitu, aspek kognitif menunjukkan penilaian kualitas hidup atau kepuasan hidup individu bergantung pada standar dari apa yang dimaksud dengan kehidupan yang baik.
- b. Kedua, aspek afektif menunjukkan pengalaman emosional seseorang, yang meliputi emosi negatif dan emosi positif. Emosi negatif itu contohnya dapat berupa rasa marah, takut, cemas, sedangkan contoh emosi positif seperti rasa senang, bahagia, bersyukur, dan lain sebagainya.

Pendapat mengenai aspek atau komponen dalam kesejahteraan subjektif juga diungkapkan oleh Diener & Oishi (2005) yaitu terdapat dua komponen pokok dalam kesejahteraan subjektif sebagai berikut ini::

a. Komponen Kognitif

Kepuasan dalam hidup termasuk dalam komponen kognitif kesejahteraan subjektif sebab, keduanya berdasarkan pada keyakinan tentang kehidupan individu. Evaluasi kognitif dilakukan ketika individu tersebut mengevaluasi dengan sadar dan menilai kepuasan mereka terhadap kehidupan secara menyeluruh mengenai aspek khusus dalam kehidupan, misalnya kepuasan kerja, minat, dan hubungan

b. Komponen Afektif

Komponen afektif dalam kesejahteraan subjektif mencerminkan bagaimana individu bereaksi secara emosional terhadap berbagai peristiwa dalam kehidupannya, baik itu berupa afek positif dan afek negatif. Penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Afek Positif atau yang dikenal juga dengan emosi menyenangkan adalah bagian dari kesejahteraan subjektif yang muncul ketika individu merasakan kepuasan karena kehidupannya berjalan sesuai harapan. Dalam konteks kesejahteraan subjektif yang tinggi, afek positif ini sering kali dialami oleh seseorang. Contoh dari emosi positif ini seperti,

rasa senang, bangga, rasa percaya, kasih sayang (Diener & Oishi, 2005).

- 2) Afek Negatif merujuk pada emosi tidak menyenangkan yang muncul sebagai reaksi dari peristiwa mengecewakan atau tidak sesuai harapan yang dialami oleh individu dalam hidupnya. Teori ini mengidentifikasi bahwa apabila seseorang memiliki nilai kesejahteraan subjektif yang tinggi, maka afek negatif atau emosi negatif akan jarang dirasakan oleh individu. Beberapa bentuk umum dari emosi negatif adalah sedih, marah, cemas, khawatir, stres, frustrasi, rasa malu dan rasa bersalah serta iri hati (Diener & Oishi, 2005).

Maka, kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa teori mengenai aspek dalam kesejahteraan subjektif yaitu konstruk psikologis ini terdiri dari dua komponen atau aspek utama, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif berkaitan dengan evaluasi atas kepuasan hidup, sedangkan komponen afektif berhubungan dengan pengalaman emosional yang melibatkan emosi positif dan negatif. Dalam teori aspek kesejahteraan subjektif ini apabila seseorang tidak bisa merasakan kepuasan hidup, jarang merasakan afek positif, dan lebih sering merasakan afek negatif maka orang tersebut memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah, begitupun sebaliknya.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif

Diener, Suh, Lucas & Smith (1999) menjelaskan bahwa terdapat enam faktor yang berperan mempengaruhi kesejahteraan subjektif seseorang, yakni:

a. Harga Diri (*self-esteem*)

Harga diri dianggap sebagai komponen penting dalam mencapai kesejahteraan subjektif. Seseorang dengan harga diri rendah cenderung merasa kurang puas terhadap kehidupannya, sehingga sulit merasakan kebahagiaan. Sebaliknya, harga diri yang tinggi dikaitkan dengan kemampuan adaptasi yang baik dalam berbagai aspek kehidupan.

b. Kontrol Pribadi

Keyakinan seseorang bahwa ia memiliki kemampuan untuk memengaruhi hasil yang terjadi dalam hidupnya disebut sebagai kontrol pribadi. Keyakinan ini memungkinkan seseorang untuk menentukan arah hidupnya, membuat pilihan yang diinginkan, serta memahami konsekuensi dari tindakan yang diambil, yang pada akhirnya akan berkontribusi terhadap rasa puas dalam kehidupan.

c. Optimis

Seseorang yang memandang masa depan dengan optimisme cenderung merasa lebih bahagia dan puas. Penilaian positif terhadap diri sendiri juga berkaitan dengan kemampuan mengontrol hidup dan menetapkan tujuan serta harapan masa depan yang positif.

d. Ekstrovert (Sifat Terbuka)

Individu dengan kepribadian terbuka akan lebih tertarik dengan hal-hal yang terjadi di luar dirinya, seperti lingkungan sosialnya. Individu ini biasanya memiliki teman dan relasi sosial yang lebih banyak, memiliki sensitivitas lebih untuk memberikan apresiasi kepada orang lain.

e. Hubungan positif

Dapat tercipta bila ada dukungan sosial dan kedekatan emosional. Kehidupan sosial yang didasarkan pada dukungan sosial dan kedekatan emosional terbukti mampu meningkatkan harga diri, mengurangi masalah psikologis, serta membantu individu menyelesaikan masalah secara sehat dan adaptif. Hubungan yang sehat juga mendukung kondisi fisik yang lebih baik.

f. Makna dan tujuan hidup

Memiliki makna dan tujuan hidup merupakan salah satu faktor penting kesejahteraan subjektif, karena mendukung tercapainya kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup.

Faktor-faktor diatas sebenarnya termasuk dalam kategori faktor internal karena berasal dari dalam diri individu. Meskipun demikian, menurut teori lain dari Diener, Lucas, dan Oishi (2003) kesejahteraan subjektif juga dipengaruhi oleh faktor demografis sebagai berikut:

a. Pendapatan

Pendapatan memiliki hubungan dengan kesejahteraan subjektif, terutama dalam analisis antarnegara atau wilayah. Namun, jika ditinjau secara individual atau pada tingkat nasional dalam jangka waktu tertentu, pengaruh pendapatan terhadap kesejahteraan subjektif tergolong relatif kecil (Tomo & Pierewan, 2018).

b. Status pernikahan

Efek status pernikahan ditentukan oleh kultur atau budaya. Pasangan dalam budaya individualis yang tidak menikah tapi tinggal bersama atau yang disebut dengan cohabiting lebih bahagia daripada pasangan yang menikah atau seseorang yang tidak mempunyai pasangan. Sedangkan, pada pasangan yang tinggal di dalam budaya kolektivis, pasangan yang menikah memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi (Miranda & Amna, 2017).

c. Usia dan Jenis Kelamin

Meskipun usia dan jenis kelamin memiliki kaitan dengan kesejahteraan subjektif, pengaruhnya tergolong kecil dan bergantung pada komponen kesejahteraan yang diukur (Tomo & Pierewan, 2018).

d. Pendidikan

Pengaruh pendidikan terhadap kesejahteraan subjektif tergolong kecil, dan pengaruh tersebut lebih terasa apabila dikaitkan dengan status pekerjaan seseorang (Miranda & Amna, 2017).

Menurut Newman, dkk (2018) ada faktor lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Faktor tersebut ialah kepuasan pernikahan daripada hal lain dalam kehidupan orang dewasa, yaitu seperti pekerjaan, hobi, persahabatan, dan aktivitas komunikasi. Keterlibatan dalam kegiatan juga merupakan faktor

yang dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif terutama bagi kalangan generasi muda (Utami, 2009). Ada juga menurut Tomo & Pierewan (2018) rasa bahagia, rasa syukur, motivasi dalam diri, semangat, dan kondisi kesehatan juga menjadi faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif.

Dari seluruh uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok utama, yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor demografik (Dewi & Nasywa, 2019). Faktor yang paling mempengaruhi kesejahteraan subjektif adalah faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu, yaitu harga diri, kontrol pribadi, sifat ekstrovert, optimis, tujuan dan makna hidup. Sedangkan, faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu yaitu hubungan positif. Selain itu faktor demografis misalnya pendapatan, status pernikahan, usia, jenis kelamin, dan pendidikan juga dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Selain itu, keterlibatan dalam berbagai kegiatan yang merupakan salah satu indikator penting dalam aspek kualitas hidup juga bisa mendukung kesejahteraan subjektif.

B. Perilaku Menonton Konser

1. Definisi Perilaku Menonton Konser

Perilaku menurut Notoatmojo (2010) ialah reaksi yang ditimbulkan dari pengalaman dan interaksi manusia terhadap lingkungan sekitarnya. Perilaku memiliki definisi lain yaitu sebuah tindakan yang bisa diamati dan mempunyai frekuensi yang spesifik, durasi serta tujuan, baik yang disadari maupun yang tidak disadari (Wawan & Dewi 2011). Landasan yang menjadi prinsip utama dalam mendefinisikan perilaku itu bermacam-macam, salah satunya berasal dari basis landasan agama, yang dalam psikologi disebut dengan psikologi Islam. Menurut psikologi Islam perilaku adalah hasil dari proses akumulasi psikologis seseorang yang ditunjukkan dalam ruang sosial (Yuriadi, 2016).

Dalam memahami perilaku sendiri, teori perilaku menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana suatu tindakan terbentuk dan dijalankan oleh individu.

Salah satu teori yang dapat menjelaskan mengenai perilaku adalah *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen (1977). Teori ini menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat (*intention*) untuk melakukan perilaku tersebut, yang terbentuk dari dua hal utama, yaitu:

- a. Sikap individu terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) yang merujuk pada persepsi individu (baik menguntungkan atau tidak menguntungkan) terhadap perilaku tertentu.
- b. Norma subjektif yang bisa berasal dari masyarakat (*subjective norm*) mengacu pada penilaian subjektif individu akan preferensi lain dan dukungan untuk berperilaku tersebut seperti pandangan masyarakat atau tekanan sosial terhadap apakah perilaku itu seharusnya dilakukan atau tidak.

Atika, Hastiani, & Hendrik, (2023) mendefinisikan perilaku sebagai sebuah tindakan yang dapat diukur, digambarkan, diamati, dan dicatat oleh pelakunya atau individu lain, dimana tindakan tersebut biasanya dilakukan oleh manusia guna untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam KBBI perilaku memiliki arti yaitu tanggapan atau reaksi seseorang terhadap rangsangan atau lingkungannya. Perilaku juga memiliki banyak sinonim dalam bahasa Indonesia, seperti aktivitas, tindakan, aksi, perbuatan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2024).

Respon seorang individu terhadap stimulus yang ada disebut juga dengan perilaku oleh BF Skinner seorang ahli psikologi yang membedakan perilaku menjadi dua jenis, perilaku alami dan perilaku operan. Perilaku alami terjadi secara otomatis dan refleks, misalnya kita menarik tangan dari gelas yang panas, perilaku jenis ini tidak dipelajari, melainkan menjadi bawaan dari lahir dan terjadi secara tidak disengaja. Sedangkan, perilaku operan memerlukan kendali sadar kita dan perilaku ini dapat terbentuk karena adanya proses belajar. Dalam proses belajar tersebut, tindakan kita terhadap lingkungan dan konsekuensinya lah yang memiliki peran penting apakah tindakan tersebut akan terulang lagi dan menjadi perilaku operan (Skinner, 2019).

Notoatmodjo (1985) membagi perilaku menjadi dua, yaitu perilaku yang tampak (*overt behavior*) dan perilaku yang tidak tampak (*covert behavior*). Perilaku tampak merujuk pada aktivitas atau tindakan yang dapat diamati secara langsung oleh indera penglihatan yaitu mata seperti, berjalan, makan, berlari, menonton, dan lain sebagainya. Sementara itu, perilaku yang tidak tampak merupakan tindakan yang tidak bisa terlihat secara nyata oleh orang lain, namun tetap berlangsung dalam diri individu, seperti berpikir, melamun, atau berimajinasi. Pada perilaku tampak juga terdapat karakteristik tersendiri yang dapat diukur yang disebut dengan dimensi atau aspek perilaku. Perilaku bisa memiliki satu atau lebih aspek yang dapat diukur yaitu, frekuensi, durasi, dan intensitas (Atika, Hastiani, & Hendrik, 2023)

Menonton sendiri memiliki arti yaitu sebuah aktivitas melihat sesuatu dengan tingkat perhatian khusus atau tertentu (Sudarwan Danim, 1995). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menonton adalah aktivitas melihat suatu pertunjukan, gambar hidup, dan hal-hal sejenisnya. Sedangkan konser adalah pertunjukkan musik yang ditampilkan oleh musisi secara langsung di depan para penggemarnya (Hidayatullah, 2021). Konser musik diadakan di dalam tempat yang memiliki kapasitas besar biasanya mencapai ribuan hingga jutaan. Konser musik sebenarnya telah ada sejak abad ke-20, namun pada saat itu konser musik menjadi pertunjukkan yang cukup bergengsi dan disegani karena hanya bisa dinikmati oleh kalangan bangsawan (Morrow, 1989). Banyak hal yang dilakukan seseorang dalam menghadiri konser musik seperti mencari informasi mengenai jadwal konser yang diinginkan, membeli tiket konser, merekam pertunjukan, membeli *merchandise* konser, dan tentu saja bagi seseorang yang sangat memperhatikan penampilan, memadupadankan pakaian menjadi salah satu usaha yang juga perlu dilakukan.

Menurut Christopher Small (1999) dalam buku yang bertajuk “*Musicking: The meanings of performing and listening*” konser merupakan salah satu kegiatan mendengarkan musik yang memberikan kita pengalaman secara langsung berinteraksi serta bersosialisasi dalam menikmati musik. Perilaku menonton

konser yaitu serangkaian tindakan yang dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok dalam menikmati pertunjukan musik dengan cara bernyanyi atau berjoget bersama secara langsung.

Definisi perilaku sendiri memiliki makna yang sangat kompleks, maka tentu perilaku menonton konser bila ditinjau dari pemaparan di atas meliputi banyak hal diantaranya yaitu kegiatan atau aktivitas berupa membeli tiket konser, memadupadankan *outfit* untuk digunakan saat konser, merekam pertunjukan selama konser berlangsung, bernyanyi bersama-sama dan menari atau berjoget mengikuti alunan musik, serta membeli merchandise konser atau musisi tersebut.

2. Aspek Dalam Perilaku Menonton Konser

Suatu perilaku juga memiliki ciri atau karakteristiknya sendiri yang tentu saja karakteristik tersebut harus bisa diukur, karena perilaku menonton konser termasuk dalam perilaku yang tampak. Karakteristik dari perilaku tampak (*overt behavior*) disebut dimensi perilaku atau bisa juga kita menyebutnya sebagai aspek perilaku menonton konser. Menurut Martin & Pear (2019) ada tiga jenis dimensi perilaku, yaitu:

- a. Durasi, mengarah pada lamanya waktu yang dibutuhkan dalam melakukan suatu perilaku. Jika disesuaikan dengan perilaku menonton konser maka yang dihitung adalah waktu yang dihabiskan untuk menonton konser atau bisa juga mengenai sudah sejak kapan seseorang tersebut menonton konser. Contoh, menonton konser selama 2 jam, dia sudah menonton konser sejak duduk dibangku SMA.
- b. Frekuensi, merujuk kepada jumlah perilaku yang muncul pada periode waktu tertentu. Dalam perilaku menonton konser, maka berapa banyak seseorang tersebut sudah menonton konser. Misalnya, saya telah menonton konser sebanyak 5 kali dalam setahun, Ara biasanya menonton konser minimal sebulan sekali.
- c. Intensitas, ialah kekuatan atau kedalaman yang mengacu pada upaya fisik atau energi yang digunakan atau dikeluarkan demi untuk melakukan sebuah perilaku.

Apabila merujuk pada perilaku menonton konser contohnya yaitu, seberapa besar upaya untuk menghafalkan lagu-lagu yang dibawakan oleh musisi yang akan konser, berapa uang yang dikeluarkan untuk memadupadankan outfit yang digunakan saat menonton konser serta membeli merchandise konser, seberapa sering seseorang bernyanyi bersama-sama selama konser, dan menari atau berjoget mengikuti alunan musik.

Sarwono (2012) menyebutkan aspek-aspek dalam perilaku ada beberapa hal seperti:

- a. Orientasi pada tujuan, yaitu setiap perilaku manusia memiliki tujuan dan tugas tertentu.
- b. Kepekaan sosial, yaitu kemampuan seseorang untuk menyesuaikan tindakannya berdasarkan pandangan dan ekspektasi orang lain. Hal ini berkaitan erat dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam interaksi.
- c. Kelangsungan perilaku, yaitu menunjukkan bahwa setiap perilaku yang dilakukan individu akan berkaitan atau berlanjut pada perilaku berikutnya.
- d. Setiap individu memiliki karakteristik yang khas atau unik, artinya tidak ada dua orang yang benar-benar sama; masing-masing memiliki keunikan dalam cara berpikir, bertindak, maupun merespons lingkungan.
- e. Usaha dan perjuangan, menggambarkan bahwa setiap orang memiliki tujuan atau impian yang ingin dicapai, dan mereka berusaha keras serta berjuang untuk mewujudkannya.

Terdapat pendapat lain yang dikemukakan oleh Beck (2011) yang menjelaskan tentang aspek perilaku sebagai berikut:

- a. Pertama aspek kognitif, merujuk pada pikiran dan persepsi individu terhadap suatu objek yang terbentuk melalui pengalaman indrawi seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan, lewat proses itu akan terbentuklah informasi dan pengetahuan mengenai objek tersebut. Misalnya saat menonton konser penyanyi idola secara langsung, maka dengan begitu kita akan tau seperti apa warna kulit, suara asli yang menimbulkan ingatan yang melekat di pikiran.

- b. Kedua aspek afektif, ialah aspek yang berhubungan dengan permasalahan emosional subjektif individu terhadap sesuatu, dalam konteks menonton konser dapat dicontohkan seperti kita dapat seketika merasa galau karena lagu yang dibawakan oleh sang idola.
- c. Ketiga aspek konatif, ialah kecenderungan individu untuk bertindak terhadap objek yang dihadapinya. Dalam perilaku menonton konser aspek ini bisa berupa kita melakukan aksi berupa berjoget dan bernyanyi bersama saat konser.

Berdasarkan berbagai teori mengenai aspek-aspek dalam perilaku menonton konser. Menurut Martin & Pear aspek-aspek tersebut meliputi durasi, frekuensi, dan intensitas. Aspek ini menekankan pada hal-hal yang dapat diukur dan kasat mata, sebab perilaku menonton konser tergolong kedalam perilaku yang tampak. Dengan menggunakan teori ini, maka dapat diperoleh penilaian mengenai seberapa tinggi perilaku menonton konser seorang individu tersebut.

3. Faktor- Faktor Adanya Perilaku Menonton Konser

Salah satu faktor munculnya perilaku menonton konser yang baru-baru ini semakin marak adalah adanya rasa rindu yang terpendam lama akibat pandemi Covid-19 yang mengharuskan seluruh konser musik yang berlangsung secara offline juga ditiadakan selama kurang lebih dua tahun lamanya (Fauziah & Setiawan 2023). Selain itu, faktor seseorang menonton konser yaitu adanya perasaan *relate* dengan lagu-lagu yang dibawakan oleh sang musisi (Valencialaw,dkk, 2023). Ditambah lirik dalam lagu-lagu baru yang bermunculan saat ini semakin berwarna mulai dari yang menceritakan tentang kisah cinta, kesehatan mental, hingga politik yang dikemas dalam kata-kata tersirat maupun yang mudah dipahami.

Menurut Riswandi (2013) secara terdapat garis besar faktor yang mempengaruhi perilaku manusia termasuk juga perilaku menonton konser, yaitu faktor personal dan faktor situasional.

a. Faktor Personal

1) Faktor biologis artinya disini ialah manusia memiliki kebutuhan dasar biologis yang tidak dapat diabaikan, seperti kebutuhan akan makanan, minuman, reproduksi, dan sebagainya. Dimana dalam hal ini ada juga yang menonton konser karena ingin mencari pasangan hidup.

2) Faktor sosiopsikologis, sebagai makhluk sosial manusia memperoleh beberapa karakteristik dari proses sosial. Karakteristik itulah yang mempengaruhi perilakunya, yaitu contohnya dengan menonton konser musik dapat menjadi cara seseorang untuk mengekspresikan identitas diri termasuk gaya hidup, selera musik, dan lain sebagainya.

b. Faktor Situasional

1) Faktor ekologis atau faktor lingkungan merujuk pada lingkungan tempat individu tinggal dan menjalani kehidupan memiliki peran penting dalam membentuk dan memengaruhi perilakunya.. Seperti apabila seseorang sering berkumpul dengan orang-orang yang suka menonton konser akhirnya ia akan lama-lama muncul perilaku menonton konser dalam dirinya.

2) Faktor rancangan dan arsitektural contohnya penyanyi yang tampil, posisi panggung dan tata letak tempat duduk dapat menjadi pertimbangan seseorang untuk menghadiri sebuah konser musik.

3) Faktor temporal, contohnya menonton konser yang diadakan pada akhir pekan cenderung lebih menarik, sebab mereka ingin terbebas dari beban kerja atau sekolah.

4) Faktor Suasana, kerap menjadi alasan utama seseorang mengingat sebuah konser sebagai pengalaman yang berkesan, sehingga kita jadi ketagihan untuk menonton konser lagi dan lagi.

5) Faktor Teknologi. Teknologi yang semakin canggih memudahkan kita mendapatkan informasi mengenai serba-serbi konser yang mungkin sudah

kita incar sejak lama yang membuat kita lebih tinggi keinginan untuk menonton konser.

6) Faktor Sosial. Saat menonton konser, kita sering secara tidak sengaja menjalin interaksi baru dengan individu lain, seperti berkenalan dengan orang yang duduk disamping kita. Bahkan, beberapa orang menjadikan konser sebagai ajang untuk mendapatkan kenalan baru.

7) Faktor Lingkungan Psikososial. Perilaku menonton konser apabila dilakukan dengan orang terdekat seperti teman, pasangan, dan keluarga akan menciptakan rasa nyaman, ikatan emosional yang mungkin tidak bisa muncul saat kita melakukan aktivitas lain.

Dalam penelitian yang berjudul “*Why Go to Pop Concerts? The Motivations Behind Live Music Attendance*” oleh Brown & Knox (2017) ditemukan empat faktor mengapa seseorang pergi menonton konser, yaitu:

a. Pengalaman

Sebanyak 46,2% partisipan dalam penelitian itu mengatakan bahwa faktor utama mereka menghadiri konser musik secara langsung adalah karena pengalaman unik yang dirasakan saat menontonnya. Menonton konser musik secara langsung dianggap memberikan peluang bagi penggemar untuk menyaksikan secara lebih dekat kemampuan musisi favorit mereka dalam menampilkan keterampilan bermusik. Bahkan menurut beberapa partisipan menonton konser musik secara langsung dapat meningkatkan peluang bertukar sapa langsung dengan musisi favorit mereka, tentu hal tersebut akan menjadi pengalaman yang sangat luar biasa bagi para penggemar. Selain itu berkaitan dengan alasan pengalaman, partisipan juga memilih untuk menonton konser musik karena berkaitan dengan keinginan melihat lewat mata kepala mereka bagaimana tatanan visual yang akan ditampilkan musisi tersebut dalam konser.

b. Keterlibatan

Faktor kedua ini diungkapkan oleh 28,4% partisipan yaitu, keinginan mereka untuk merasakan keterlibatan saat menonton konser musik itu. Mereka menggambarkan suasana yang tercipta ketika berbagi momen dengan penonton lain, yang menciptakan ikatan emosional lain melalui konser itu. Partisipan menilai bahwa keterlibatan ini dianggap sebagai bentuk kedekatan, baik dengan musisi idola maupun dengan komunitas penggemar, yang juga menjadi sarana merawat silaturahmi.

c. Kebaruan

Ada 13,9 % partisipan mengungkapkan bahwa menonton konser musik karena penasaran dengan unsur-unsur baru maupun unsur yang berbeda dari konser musik satu dan yang lainnya. Penggemar musik biasanya memiliki keinginan melihat bagaimana sang idola membawakan lagu-lagu favorit dengan versi *live performance* yang beda dari versi rekaman, seperti versi akustik, versi *live-band*, ataupun versi lagu-lagu lain yang di cover langsung oleh penyanyi favorit mereka.

d. Kepraktisan

Faktor terakhir yaitu kepraktisan yang diungkapkan oleh 11,6% partisipan. Faktor ini sebenarnya dapat menggambarkan bahwa seseorang yang memiliki perilaku menonton konser juga mempunyai kemampuan pengambilan keputusan yang jelas, jadi tidak hanya sekedar melakukan menghambur-hamburkan uang, seperti contohnya mereka menonton konser musik untuk menghilangkan penat sekaligus agar bisa membeli *merchandise* asli dari musisi favoritnya.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa perilaku menonton konser dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berbeda. Dalam pandangan Fauziah & Setiawan Salah satu faktor perilaku menonton konser adalah rasa rindu berinteraksi di luar ruangan akibat pandemi Covid-19, dan juga perasaan *relate* dengan lagu-lagu yang dibawakan oleh sang musisi menurut Valencialaw,dkk. Disisi lain, Riswandi membagi faktor perilaku menonton konser, menjadi dua

garis besar yaitu faktor personal dan faktor situasional. Selain itu, ada juga Brown & Knox yang menjelaskan faktor perilaku menonton konser terdiri atas pengalaman, keterlibatan, kebaruan, serta kepraktisan. Dimana dari faktor-faktor itulah perilaku menonton konser saat ini semakin marak bermunculan di berbagai kalangan masyarakat.

4. Dampak Perilaku Menonton Konser

Perilaku menonton konser juga memiliki berbagai dampak baik negatif maupun positif. Salah satu bentuk dampak negatif menonton konser adalah munculnya perilaku kekerasan dan kriminal seperti saat menonton musik genre metal tidak jarang terjadi moshing diantara penonton (Robbyansyah, 2012). Moshing sendiri artinya adalah aksi menari-nari diikuti dengan mendorong-dorong hingga membentur-benturkan badan di antara penonton untuk merepresentasikan alunan lagu saat menonton konser.

Menurut sebuah artikel menonton konser musik yang terlalu berisik dapat menyebabkan pembuluh kapiler pada gendang telinga pecah (Adinaya, 2018). Dalam sebuah jurnal berjudul “*Musical, Social and Moral Dilemmas: Investigating Audience Motivations to Attend Concerts*” dijelaskan bahwa perilaku menonton konser dapat menyebabkan dampak emosional dan finansial sebab konser tersebut dapat saja mengecewakan penontonnya seperti tatanan visual yang mungkin tak seindah bayangan, bangku yang kurang nyaman, atau mungkin pandangan penonton yang terhalang oleh penonton lain di depannya (Pitts, 2020).

Disisi lain perilaku menonton konser juga membawa dampak positif bagi seorang individu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Brown & Knox (2017) sesudah menonton konser, para partisipan mengungkapkan bahwa suasana hatinya menjadi lebih baik daripada ketika sebelum menonton konser. Perilaku menonton konser juga dianggap sebagai salah satu cara penggemar untuk mendukung idolanya.

Dilansir dari laman Global Citizen, hasil studi terbaru yang dilakukan oleh Professor Patrick Fagan dan perusahaan O2 yang memiliki beberapa venue musik terbesar di Inggris, menemukan bahwa menghadiri konser musik setiap dua minggu sekali sebenarnya dapat membantu orang bisa hidup lebih lama (Brand, 2018). Sejak dahulu musik memang telah lama menjadi salah satu media untuk membantu individu mengelola kesehatan mental dan emosional mereka, Menonton konser bisa jadi tempat untuk mencari kesenangan. Salah satu alasan seseorang pergi menonton konser berulang kali yaitu karena munculnya perasaan senang dan kepuasan diri. Rasa keinginan, kesenangan, dan kepuasan diri itulah yang dibutuhkan oleh tiap-tiap individu.

C. Hubungan Perilaku Menonton Konser Dengan Kesejahteraan Subjektif

Perilaku menonton konser dapat memunculkan perasaan senang dan kepuasan diri pada hidup seseorang. Dimana perasaan senang merupakan bagian dari afeksi positif yang merupakan salah satu aspek yang ada pada kesejahteraan subjektif, sedangkan kepuasan hidup pun demikian juga termasuk dalam aspek kesejahteraan subjektif. Sebuah penelitian menjelaskan bahwa seseorang yang suka terlibat dengan hal-hal yang berhubungan dengan musik, seperti menyanyi ataupun menghadiri acara musik, memiliki nilai kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi dibandingkan orang yang tidak terlibat ke dalam kegiatan yang berhubungan dengan musik (Weinberg & Joseph, 2017). Penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini terdapat dalam penelitian yang dilakukan Agustiningsih (2018) bahwa seseorang dapat timbul perasaan bahagia dalam dirinya serta harinya menjadi menyenangkan. Dimana hal tersebut menandakan adanya afek positif yang menjadi komponen atau aspek kesejahteraan subjektif yang baik.

Selain itu, dalam aspek kepuasan hidup termasuk diantaranya adalah salah satu kepuasan dalam hubungan atau relasi sosial. Menurut Nabila (2011) seseorang yang mampu menjalin relasi sosial dengan sangat baik cenderung menandakan bahwa nilai kesejahteraan subjektifnya tinggi. Ketika seseorang menonton konser akan terjalin relasi sosial yang bagus, karena ia dapat berjumpa

dengan teman-teman, berkenalan dengan orang baru (Khabibah & Gunawan, 2024), sehingga seseorang yang menghadiri konser musik dapat dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang baik.

Temuan lain yang jauh lebih dalam mengenai kesejahteraan subjektif dan menghadiri acara musik salah satunya ialah kehadiran langsung dalam acara musik menawarkan manfaat yang lebih tinggi terhadap kesejahteraan dibandingkan kehadiran secara tidak langsung (Creech, Hallam, Varvarigou, dkk, 2014). Faktor utama yang menyebabkan hasil positif pada kesejahteraan subjektif yang terkait dengan musik adalah adanya komponen sosial (Joseph & Southcott, 2015). Contohnya, saat kita menghadiri acara musik, komunikasi antar sesama penonton dapat secara alamiah terjalin dengan menyanyikan lagu bersama-sama yang menunjukkan komponen sosial telah terbentuk. Hal tersebut didukung dengan adanya hasil penelitian Lamont (2011) bahwa mendengarkan musik dengan banyak orang dapat menimbulkan pengalaman positif dan hubungan sosial yang lebih intens.

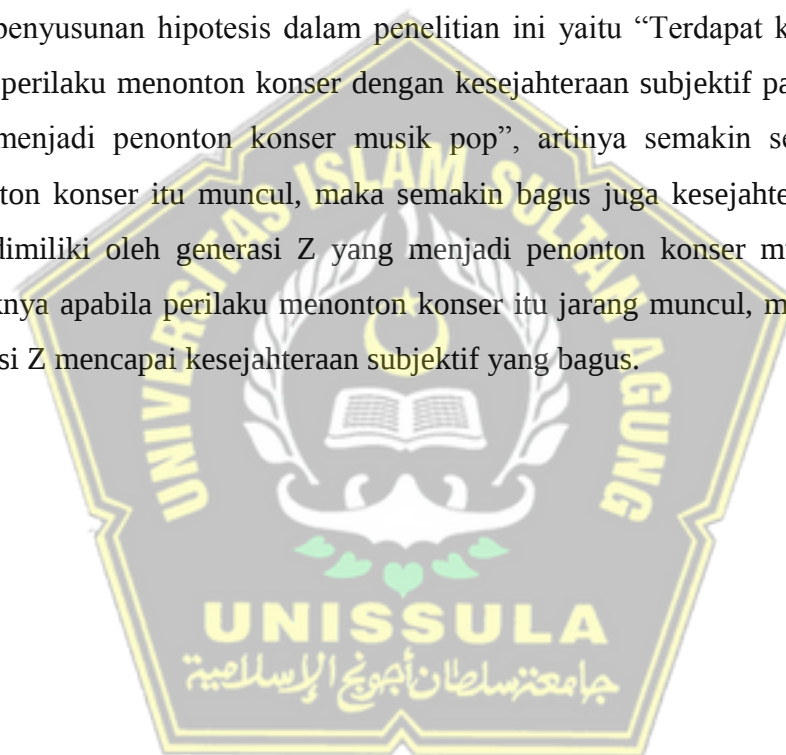
Selain itu, menurut hasil survei yang dilakukan pada 2000 partisipan orang dewasa penduduk Inggris menunjukkan bahwa dua pertiga partisipan merasa lebih bahagia saat menghadiri konser musik secara langsung dibanding hanya menikmati musik di rumah. Lagu-lagu yang memberikan perasaan bahagia bagi mereka umumnya dibawakan oleh musisi seperti Ed Sheeran, Phil Collins, dan mendiang George Michael, yang banyak bergenre pop. Sedangkan, empat dari sepuluh partisipan mengungkapkan bahwa mereka menyukai suasana ramai dan meriah yang hanya bisa dirasakan saat menonton konser secara langsung (National Geographic Indonesia, 2018). Rasa bahagia itulah yang termasuk juga dalam aspek kesejahteraan subjektif yaitu komponen afektif.

Melihat pemaparan yang ada peneliti menarik kesimpulan bahwa adanya hubungan antara perilaku menonton konser dengan kesejahteraan subjektif pada penonton konser musik pop. Hal itu, menjadi landasan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi variabel perilaku menonton konser

dengan kesejahteraan subjektif pada generasi Z di Indonesia terutama yang menghadiri konser musik pop.

D. Hipotesis Penelitian

Hasil kajian teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya menjadi dasar penyusunan hipotesis dalam penelitian ini yaitu “Terdapat korelasi positif antara perilaku menonton konser dengan kesejahteraan subjektif pada generasi Z yang menjadi penonton konser musik pop”, artinya semakin sering perilaku menonton konser itu muncul, maka semakin bagus juga kesejahteraan subjektif yang dimiliki oleh generasi Z yang menjadi penonton konser musik pop, dan sebaliknya apabila perilaku menonton konser itu jarang muncul, maka akan sulit generasi Z mencapai kesejahteraan subjektif yang bagus.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Menentukan variabel merupakan langkah penting yang memudahkan peneliti dalam menjalankan proses penelitian. Azwar (2017) menjelaskan identifikasi variabel merupakan tahap mengidentifikasi penggunaan variabel yang akan dijadikan dasar dalam sebuah penelitian, termasuk batasan-batasan yang akan digunakan selama pelaksanaannya. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yakni satu variabel bebas atau independen dan satu variabel tergantung atau dependen.

Variabel sendiri merupakan sebuah atribut atau nilai, sifat dari orang atau objek kegiatan, yang bisa diukur dan ditetapkan oleh peneliti untuk kemudian dipelajari dan disimpulkan (Sugiyono, 2019). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel tergantung atau variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya atau muncul sebagai akibat dari variabel bebas (Priadana & Sunarsi, 2021). Dalam konteks penelitian ini variabel tergantungnya yakni, kesejahteraan subjektif.
2. Variabel bebas atau variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi dan menjadi penyebab perubahan atau munculnya variabel tergantung. Variabel bebas di penelitian ini adalah perilaku menonton konser.

B. Definisi Operasional

Azwar (2017) menjelaskan bahwa definisi operasional merupakan definisi suatu variabel, berdasarkan karakteristik-karakteristiknya yang dapat diamati dan diukur dari variabel tersebut. Berikut ini adalah definisi operasional dari penelitian yang akan dilakukan:

1. Kesejahteraan Subjektif

Kesejahteraan subjektif menggambarkan bagaimana individu secara personal menilai keseluruhan kualitas hidupnya. Penilaian ini didasarkan pada persepsi individu terhadap kepuasan hidup yang ia rasakan, serta sejauh mana emosi atau afek positif lebih dominan dibandingkan emosi negatif dalam kesehariannya. Dengan kata lain, kesejahteraan subjektif tercermin dari tingkat kepuasan hidup yang tinggi dan seringnya individu merasakan perasaan positif.

Penelitian ini akan mengacu pada aspek-aspek kesejahteraan subjektif sebagaimana dijelaskan oleh Diener & Oishi (2005), yaitu aspek kognitif yang mencakup kepuasan hidup serta aspek afektif yang meliputi afek positif dan afek negatif. Dengan demikian, semakin tinggi skor kesejahteraan subjektif individu, maka semakin sering individu tersebut merasakan perasaan yang menyenangkan dan semakin puas terhadap kehidupan yang ia jalani, begitu pula sebaliknya.

2. Perilaku Menonton Konser

Perilaku menonton konser ialah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok dalam menikmati pertunjukan musik secara langsung. Perilaku menonton konser meliputi beberapa hal diantaranya membeli tiket konser, memadupadankan outfit untuk digunakan saat konser, merekam pertunjukan selama konser berlangsung, bernyanyi bersama-sama dan menari atau berjoget mengikuti alunan musik, serta membeli merchandise konser atau musisi tersebut.

Penelitian pada variabel perilaku menonton konser pada generasi Z menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Martin & Pear (2019) yaitu, durasi, frekuensi, dan intensitas. Sehingga, makin tinggi skor perilaku menonton konser seorang individu tersebut, maka ia akan semakin rutin, betah, dan serius dalam menonton konser musik. Begitu juga sebaliknya makin rendah skor, maka makin jarang, bosan dan jenuh individu tersebut saat menonton konser.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi merujuk pada seluruh subjek yang termasuk dalam cakupan generalisasi dalam suatu penelitian. Populasi ini mencakup karakteristik dan kualitas tertentu yang secara keseluruhan bisa diteliti, sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik suatu kesimpulan umum (Sugiyono, 2019).

Pada penelitian ini populasi yang akan digunakan adalah generasi Z di Indonesia yang menjadi penonton konser musik pop. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (2020) jumlah generasi Z di Indonesia sebanyak 71.509.082. Menurut survei Global Web Index (dalam Ahdiat, 2022) sebanyak 23% generasi Z yang menyukai genre musik pop. Maka, populasi efektifnya yaitu berjumlah 16.447.088 orang dikalangan generasi Z yang berpotensi memiliki perilaku menonton konser.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2019) sampel ialah bagian yang berasal dari jumlah dan karakteristik yang menjadi bagian dari populasi tersebut, maka dari itu jumlah sampel yang dipilih dalam penelitian ini perlu disesuaikan dengan karakteristik yang telah ditetapkan, serta mampu merepresentasikan populasi di lokasi penelitian. Dalam menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan formula atau rumus Slovin. Tunru, Ilahi, dan Hikmah (2023) menjelaskan bahwa rumus Slovin biasa digunakan untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian kuantitatif yang sampelnya harus merepresentasikan suatu populasi agar hasil dari penelitian tersebut dapat digeneralisasikan dan perhitungannya pun tidak memerlukan tabel jumlah sampel. Selain itu rumus ini dapat digunakan apabila jumlah populasi diketahui secara pasti dan jumlah populasi tersebut sangat besar skalanya (Machali, 2021) maka rumus Slovin dianggap paling tepat digunakan untuk situasi penelitian seperti ini. Formulasi rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

n = jumlah sampel yang diperlukan

N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan sampel (*margin of error*) 5% = 0,05

Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah minimal sebanyak 400 orang generasi Z di Indonesia yang memiliki perilaku menonton konser. Jumlah sampel yang ideal tersebut diperoleh melalui perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan persentase keakuratan sebesar 95% dan probabilitas eror sebesar 5%. Berikut merupakan kriteria dari sampel yang dibutuhkan pada penelitian ini yaitu:

- a. Termasuk dalam generasi Z, yaitu kelahiran antara 1997–2012 (berusia sekitar 13–28 tahun pada tahun 2025)
- b. Pernah menonton konser musik pop secara langsung (offline/luring) minimal 1 kali dalam 12 bulan terakhir.
- c. Berdomisili di Indonesia

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel merupakan teknik yang digunakan untuk menentukan sejumlah sampel dari suatu populasi guna kepentingan penelitian (Sugiyono, 2019). Peneliti akan menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling dengan pendekatan kuota. Menurut Notoatmodjo (dalam Kumara, 2018) teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang dilaksanakan atas dasar suatu pertimbangan tertentu, seperti ciri atau sifat suatu populasi. Alasan peneliti menggunakan hasil metode purposive sampling yaitu, karena peneliti memiliki kriteria yang khusus untuk mencapai tujuan penelitian ini. Dalam hal ini secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode skala. Skala tersebut terdiri dari sejumlah pertanyaan dan

pernyataan tertulis yang disusun oleh peneliti dan berkaitan dengan tema penelitian. Menurut Azwar (2017) skala merupakan himpunan pertanyaan yang dirancang oleh peneliti guna mengungkap atribut tertentu melalui tanggapan responden terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala yang disajikan oleh peneliti dalam bentuk kuesioner melalui Google Form. Skala yang digunakan ada dua jenis yaitu satu skala perilaku menonton konser dan skala satu skala untuk mengukur kesejahteraan subjektif.

1. Skala Kesejahteraan Subjektif

Penyusunan skala pengukuran kesejahteraan subjektif dalam penelitian ini akan menggunakan aspek dari Diener & Oishi (2005) yaitu aspek kognitif berupa kepuasan dalam hidup dan aspek afektif. Dari aspek tersebut akan diuraikan menjadi beberapa aitem yang berupa sebuah pernyataan yang harus dijawab oleh responden tanpa terkecuali.

Bentuk skala yang dipakai adalah skala *likert* yaitu jenis skala yang berfungsi untuk mengukur perilaku, pendapat, dan persepsi individu terhadap suatu fenomena (Sugiyono, 2017). Dalam skala ini, setiap aitemnya memiliki 4 alternatif pilihan jawaban yang terdiri dari, sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, sangat tidak sesuai. Nilai 1 untuk “sangat tidak sesuai” dan 4 untuk “sangat sesuai”.

Tabel 1. *Blueprint* Skala Kesejahteraan Subjektif

No.	Aspek	Jumlah Aitem	Bobot
1.	Kognitif	15	50%
2.	Afektif	15	50%
Total		30	100%

2. Skala Perilaku Menonton Konser

Skala perilaku menonton konser pada penelitian ini menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Martin & Pear (2019) yaitu, durasi, frekuensi, dan

intensitas. Skala tersebut juga akan dibuat dalam bentuk skala *likert*. Dalam skala perilaku menonton konser ini terdiri dari 18 aitem. Setiap aitem memiliki 5 pilihan jawaban yaitu, tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, dan selalu. Dimana 0 berarti tidak pernah, 1=jarang, 2=kadang-kadang, 3=sering, dan 4=selalu. Skala ini untuk menentukan seberapa tinggi perilaku menonton konser pada individu tersebut. *Blueprint* skala perilaku menonton konser sebagai berikut ini:

Tabel 2. Blueprint Skala Perilaku Menonton Konser

No.	Aspek	Jumlah Aitem	Bobot
1.	Durasi	6	33,33%
2.	Frekuensi	6	33,33%
3.	Intensitas	6	33,33%
	Total	18	100%

E. Validitas, Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

1. Uji Validitas

Validitas menurut Sugiyono (2019) ialah derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur mampu mengukur apa yang hendak diukur. Uji ini dilakukan untuk mengukur apakah data yang telah didapat setelah penelitian merupakan data yang valid atau tidak, dengan menggunakan alat ukur yang digunakan.

Dengan kata lain, suatu alat ukur dianggap baik apabila memiliki validitas yang tinggi, karena hal ini memungkinkan data yang diperoleh menjadi tepat dan dapat dipercaya. Penelitian ini menerapkan validitas isi (*content validity*), yang menilai sejauh mana aitem-aitem dalam instrumen penelitian dapat mencakup konstruk yang diukur secara menyeluruh (Azwar, 2012). Penilaian ini akan dilakukan berdasarkan nalar dan akal sehat dari penilai yang kompeten (*expert judgment*). Penilai kompeten yang akan mengevaluasi validitas alat ukur pada penelitian ini ialah dosen pembimbing skripsi peneliti. Validitas yang digunakan

adalah evaluasi instrumen penelitian melalui yang dilakukan oleh dosen pembimbing teknik penulisan skripsi pada penelitian ini.

2. Uji Daya Beda Aitem

Pengujian daya beda item merupakan metode yang digunakan untuk menyeleksi aitem-aitem suatu instrumen pengukuran. Menurut Azwar (2011) uji ini bertujuan untuk menilai sejauh mana suatu aitem tersebut mampu membedakan individu ataupun kelompok yang memiliki atribut yang diukur dengan yang tidak memilikinya. Uji daya beda aitem ini dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antara distribusi skor aitem dan skor skala itu sendiri (koefisien korelasi aitem total).

Batasan kriteria dalam pemilihan suatu aitem berlandaskan dari korelasi aitem total yaitu $> 0,30$. Maksudnya yaitu, daya beda pada aitem dengan koefisien korelasi minimal 0,30 dikatakan sebagai aitem yang memuaskan, sedangkan aitem dengan koefisien korelasi kurang dari 0,30 dapat diartikan sebagai aitem yang memiliki daya beda rendah (Azwar, 2011). Tetapi, apabila jumlah aitem-aitem yang memuaskan ternyata masih belum memenuhi jumlah yang diinginkan, maka peneliti bisa mempertimbangkan penggunaan batasan kriteria menjadi $>0,25$.

3. Reliabilitas

Azwar (2012) menyatakan bahwa reliabilitas merujuk kepada kestabilan, keakuratan, keandalan, keajegan, dan keterpercayaan dari hasil alat ukur. Reliabilitas digunakan untuk menilai sejauh mana hasil dari pengukuran tersebut dapat diandalkan dan dapat memberikan hasil yang relatif sama apabila pengukuran dilakukan kembali pada individu dengan karakteristik yang sama.

Hasil penelitian akan reliabel, jika memenuhi syarat yaitu tidak berubah dalam dilakukan beberapa kali pelaksanaan pengukuran pada kelompok subjek. Selain itu, hasil penelitian akan reliabel atau dapat dipercaya apabila koefisien reliabilitas terletak pada rentang 0 sampai 1,00. Semakin koefisien reliabilitas hasil tersebut, mendekati angka 1,00 maka semakin tinggi pula reabilitasnya. Meskipun pada pengukuran psikologi belum pernah ditemukan koefisien

realibilitas dengan nilai 1,00. Pada penelitian ini untuk menentukan reliabilitas akan dibantu oleh program SPSS (*Statistical Product Service Solutions*) versi 25 dengan teknik *alpha cronbach*.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang dilakukan setelah seluruh data dari responden berhasil dikumpulkan. Proses ini mencakup tabulasi data, menyajikan data, dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, serta menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis korelasi Pearson atau product moment.

Analisis korelasi Pearson sendiri merupakan salah satu metode statistik yang digunakan untuk mengukur seberapa kuat hubungan linear antara dua variabel, sekaligus untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi antara keduanya (Priyatno, 2011). Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi yaitu jika korelasi lebih dari 0,5 maka hubungan kuat, jika kurang dari 0,5 maka hubungan lemah. Selain itu, dengan teknik ini akan mengembalikan nilai koefisien korelasi yang nilainya berkisar antara -1, 0 dan 1. Nilai -1 berarti terdapat korelasi negatif yang signifikan. Jika nilai 0 artinya tidak terdapat korelasi dan nilai 1 berarti terdapat korelasi positif yang signifikan. Teknik ini umumnya diterapkan dalam penelitian yang melibatkan dua variabel, yakni satu variabel independen dan satu variabel dependen. Proses analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan bantuan perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 25 untuk sistem operasi Windows.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan Penelitian

Umumnya dalam sebuah penelitian, orientasi kancan penelitian adalah salah satu langkah penting yang perlu diperhatikan di awal sebelum penelitian dimulai agar dapat dilakukan persiapan yang matang dari segala aspek secara menyeluruh. Hal pertama yang dilakukan peneliti yaitu menetapkan lokasi dan karakteristik subjek yang sesuai dengan fokus penelitian. Berdasarkan populasi yang telah ditentukan maka penelitian ini berlokasi di Indonesia dengan cakupan subjek dari berbagai provinsi yang ada di Indonesia.

Penelitian ini dilakukan dengan fokus kesejahteraan subjektif dan perilaku menonton konser pada Generasi Z. Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah individu yang termasuk dalam Generasi Z (kelahiran 1997–2012), yang telah menonton konser musik pop secara langsung minimal satu kali dalam 1 tahun terakhir, dan berdomisili di Indonesia. Peneliti memilih subjek dengan kriteria tersebut karena perilaku menonton konser pop menjadi salah satu fenomena yang saat ini erat kaitannya dengan kehidupan Generasi Z, serta berpotensi memiliki keterkaitan dengan kondisi psikologis mereka.

Hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa banyak individu dari generasi Z memaknai konser bukan sekadar hiburan, tetapi juga sebagai pengalaman emosional yang memberi rasa semangat bagi mereka. Aktivitas tersebut dinilai dapat memberikan dampak positif terhadap suasana hati dan kepuasan hidup yang menjadi aspek dari kesejahteraan subjektif. Pengambilan data secara daring memungkinkan peneliti menjangkau lebih banyak variasi responden dari berbagai daerah, dengan tetap menjaga kesesuaian terhadap kriteria inklusi. Strategi ini dianggap efektif dan efisien, mengingat generasi ini sangat adaptif dengan penggunaan teknologi digital dan media sosial.

Adapun hal-hal yang menjadi pertimbangan peneliti dalam memilih dan menentukan subjek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kriteria yang sesuai dengan fokus penelitian dan tersedia dalam jumlah yang wajar di berbagai wilayah di Indonesia.

2. Kondisi subjek yang relevan dengan masalah penelitian, yaitu individu yang aktif dalam perilaku menonton konser dan dapat merefleksikan perasaan dan kepuasan hidup mereka terkait kesejahteraan subjektif.

Dengan orientasi ini, peneliti berharap dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai dinamika hubungan antara perilaku menonton konser dengan kesejahteraan subjektif Generasi Z secara lebih luas dan representatif.

B. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Tujuan dari adanya persiapan sebelum melakukan penelitian adalah untuk meminimalisir adanya kesalahan selama proses penelitian.

a. Tahap Perizinan

Persiapan yang dilakukan oleh peneliti mencakup pemilihan instrumen pengukuran yang sesuai serta memastikan ketersediaan responden yang akan berpartisipasi dalam pengisian skala. Skala disebarkan melalui *Google Form* kepada individu yang tergolong dalam Generasi Z, berdomisili di Indonesia, dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

b. Penyusunan Alat Ukur

Instrumen alat ukur dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek yang diungkapkan oleh tokoh-tokoh pada setiap variabel secara detail. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala kesejahteraan subjektif dan skala perilaku menonton konser. Skala ini berisikan aitem dan rentang jawaban yang berbeda pada masing-masing skala dan subjek harus memilih salah satu jawaban pada setiap aitem.

1) Skala Kesejahteraan Subjektif

Penyusunan skala pengukuran kesejahteraan subjektif dalam penelitian ini akan menggunakan teori dari Diener & Oishi (2005) yang terdiri dari dua aspek utama, kognitif dan afektif. Skala ini berisikan 30 aitem, dengan 4 alternatif pilihan jawaban yaitu, sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, sangat tidak sesuai.

Tabel 3. Sebaran Aitem Skala Kesejahteraan Subjektif (Uji Coba)

No.	Aspek	Nomor Aitem	Jumlah
1.	Kognitif	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15	15
2.	Afektif	16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30	15
Total		30	30

2) Skala Perilaku Menonton Konser

Skala perilaku disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Martin & Pear (2019) yaitu ada aspek durasi, frekuensi, dan intensitas. Dalam skala ini terdapat 18 aitem. Setiap aitem memiliki 5 pilihan jawaban yaitu, tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, dan selalu.

Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Perilaku Menonton Konser (Uji Coba)

No.	Aspek	Nomor Aitem	Jumlah
1.	Durasi	1, 2, 3, 4, 5, 6	6
2.	Frekuensi	7, 8, 9, 10, 11, 12	6
3.	Intensitas	13, 14, 15, 16, 17, 18	6
Total		18	18

c. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur merupakan tahapan krusial yang perlu dilakukan oleh peneliti guna mengetahui keakuratan dan daya beda pada setiap aitem yang akan digunakan dalam penelitian. Proses uji coba ini dilakukan pada tanggal 09-15 Mei 2025. Skala *try out* ini disebarkan secara daring kepada generasi Z yang menjadi pengikut dari instagram peneliti melalui google form yang dapat diakses menggunakan link <https://forms.gle/yEXRRSxLFth6exGT8>.

Jumlah responden yang berhasil didapatkan oleh peneliti sebanyak 109 orang. Berikut ini adalah data demografi subjek yang terlibat dalam uji coba dalam penelitian ini:

Tabel 5. Data Demografi Subjek Uji Coba Alat Ukur

No.	Usia	Jumlah	Persentase
1.	14 Tahun	2	1,8%
2.	16 Tahun	1	0,9%
3.	18 Tahun	2	1,8%
4.	19 Tahun	5	4,6%
5.	20 Tahun	13	11,9%
6.	21 Tahun	24	22%
7.	22 Tahun	36	33%
8.	23 Tahun	8	7,3%
9.	24 Tahun	9	8,3%
10.	25 Tahun	7	6,4%
11.	26 Tahun	2	1,8%
Total		109	100%

Langkah berikutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu memberikan skor sehingga data dapat diolah untuk mengetahui mana aitem yang bertahan dan mana aitem yang gugur. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk memperoleh estimasi reliabilitas dan indeks daya beda aitem menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25 for Windows.

1) Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Pengujian daya beda aitem dan estimasi reliabilitas alat ukur dilakukan untuk mengetahui kemampuan aitem dalam membedakan individu atau kelompok yang memiliki atribut yang diukur dengan yang tidak, serta untuk menilai sejauh mana instrumen tersebut dapat memberikan hasil pengukuran yang konsisten dan dapat dipercaya. Batasan pada daya beda aitem yang sesuai kriteria adalah jika koefisien korelasi aitem mencapai $>0,30$ maka dapat dikategorikan memiliki daya beda aitem yang tinggi. Dimana apabila ada aitem yang nilainya dibawah $0,30$ maka aitem tersebut dinyatakan gugur dan tidak dapat digunakan saat pelaksanaan penelitian.

a) Skala Kesejahteraan Subjektif

Skala kesejahteraan subjektif yang disusun oleh peneliti ini memiliki 30 aitem. Batasan kriteria koefisien korelasi yang digunakan yaitu $r_{xy} > 0,30$. Dimana apabila sesuai dengan batasan tersebut, setelah dilakukan uji daya beda aitem terdapat 26 aitem

yang memiliki daya beda tinggi dan 4 aitem lainnya berdaya beda rendah. Nilai pada 26 aitem dengan daya beda tinggi yaitu berada di rentang skor 0,364 hingga 0,647. Hasil uji reliabilitas pada skala kesejahteraan subjektif ini menghasilkan skor alpha cronbach dengan nilai 0,905.

Tabel 6. Sebaran Aitem Skala Kesejahteraan Subjektif

No.	Aspek	Nomor Aitem	Jumlah
1.	Kognitif	1, 2, 3*, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21,	15
2.	Afektif	22*, 23, 24*, 25, 26, 27, 28, 29, 30*	15
Total		30	30

Keterangan: (*) aitem berdaya beda rendah

b) Skala Perilaku Menonton Konser

Hasil uji reliabilitas pada skala perilaku menonton konser ini menghasilkan skor alpha cronbach dengan nilai 0,873. Dalam skala ini menghasilkan 18 aitem. Sama seperti skala kesejahteraan subjektif, pada skala ini juga menggunakan batasan kriteria koefisien korelasi $r_{xy} > 0,30$. Berdasarkan dari hasil uji daya beda aitem yang sesuai dengan batasan tersebut, terdapat 18 aitem yang memiliki daya beda tinggi dan tidak ada aitem dalam skala ini yang berdaya beda rendah. Rentang nilai pada 18 aitem itu berada di skor 0,348 hingga 0,678.

Tabel 7. Sebaran Aitem Skala Perilaku Menonton Konser

No.	Aspek	Nomor Aitem	Jumlah
1.	Durasi	1, 2, 3, 4, 5, 6	6
2.	Frekuensi	7, 8, 9, 10, 11, 12	6
3.	Intensitas	13, 14, 15, 16, 17, 18	6
Total		18	18

2) Penomoran Ulang

Tahap selanjutnya yang perlu dilakukan peneliti yaitu menyusun ulang nomor aitem yang baru. Penyusunan ini dilakukan setelah diketahui

hasil dari daya beda aitem dan reliabilitas aitem dengan menghilangkan daya beda aitem yang rendah atau yang gugur, sehingga nanti yang akan digunakan pada skala saat pelaksanaan penelitian hanya aitem yang memiliki nilai daya beda tinggi.

Tabel 8. Penomoran Ulang Skala Kesejahteraan Subjektif

No.	Aspek	Nomor Aitem	Jumlah
1.	Kognitif	1(1), 2(2), 4(3), 5(4), 6(5), 7(6), 8(7), 9(8), 10(9), 11(10), 12(11), 13(12), 14(13), 15(14)	14
2.	Afektif	16(15), 17(16), 18(17), 19(18), 20(19), 21(20), 23(21), 25(22), 26(23), 27(24), 28(25), 29(26)	12
Total		30	26

Keterangan: () = Penomoran baru untuk skala kesejahteraan subjektif

Tabel 9. Penomoran Ulang Skala Perilaku Menonton Konser

No.	Aspek	Nomor Aitem	Jumlah
1.	Durasi	1, 2, 3, 4, 5, 6	6
2.	Frekuensi	7, 8, 9, 10, 11, 12	6
3.	Intensitas	13, 14, 15, 16, 17, 18	6
Total		18	18

Pada skala perilaku menonton konser tidak ada aitem yang gugur, sehingga tidak dilakukan penomoran ulang pada skala ini.

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 16-25 Mei 2025. Sampel yang diperlukan pada penelitian yaitu Generasi Z yang pernah menonton konser musik pop dalam setahun terakhir dan berdomisili di Indonesia. Peneliti menyebarkan skala secara online melalui google form dengan link tinyurl.com/SKALAKONSER. Peneliti berhasil mengumpulkan responden sebanyak 665 yang kemudian data akan dianalisis menggunakan bantuan SPSS versi 25 for windows.

Tabel 10. Demografi Subjek Penelitian

No.	Usia	Jumlah	Persentase
1.	13 Tahun	2	0,3%
2.	14 Tahun	1	0,2%
3.	15 Tahun	4	0,6%
4.	16 Tahun	4	0,6%
5.	17 Tahun	19	2,9%
6.	18 Tahun	14	2,1%
7.	19 Tahun	38	5,7%
8.	20 Tahun	56	8,4%
9.	21 Tahun	83	12,5%
10.	22 Tahun	128	19,2%
11.	23 Tahun	74	11,1%
12.	24 Tahun	53	8%
13.	25 Tahun	51	7,7%
14.	26 Tahun	40	6%
15.	27 Tahun	43	6,5%
16.	28 Tahun	55	8,2%
Total		665	100 %

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Dalam penelitian ini tahap uji asumsi dilakukan sebelum peneliti melakukan analisis data.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh peneliti berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menguji normalitas adalah *One Sample Kolmogorov-Smirnov-Z*. Data dapat dikatakan normal apabila memperoleh tingkat signifikansi $p < 0,05$ begitupula sebaliknya. Berikut adalah hasil uji normalitas pada penelitian ini:

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std. Deviasi	Ks-Z	Sig	p	Keterangan
Kesejahteraan Subjektif Perilaku	82,71	8,930	0,050	0,001	<0,05	Tidak Normal
Menonton Konser	47,02	11,971	0,057	0,000	<0,05	Tidak Normal

Berdasarkan hasil pengujian normalitas yang telah dilakukan terhadap dua variabel dalam penelitian ini, menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,001 untuk variabel kesejahteraan subjektif dan 0,000 untuk variabel perilaku menonton konser. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini berdistribusi tidak normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas perlu dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linier antara variabel independen dan dependen. Dalam penelitian ini, pengujian tersebut dilakukan menggunakan analisis F Linier dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25 for Windows. Hubungan variabel dalam suatu penelitian dapat dikategorikan linier apabila taraf signifikansi bernilai $p < 0,05$. Berikut merupakan hasil pengujian linearitas dalam penelitian ini:

Tabel 12. Hasil Uji Linieritas

Variabel	F linier	Sig.	Ket.
Perilaku menonton konser dengan kesejahteraan subjektif	76,605	0,000	Linier

Berdasarkan uji linearitas yang telah dilakukan, menghasilkan nilai F linier 76,605 dengan taraf signifikansi yaitu sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel bebas yaitu perilaku menonton konser dengan variabel tergantung, kesejahteraan subjektif.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini tidak jadi menggunakan teknik *product moment* seperti yang telah disebutkan peneliti pada bab sebelumnya, dikarenakan data yang terkumpul tidak berdistribusi normal. Sehingga, digunakanlah teknik korelasi *rank* Spearman yang berfungsi untuk menguji hubungan antara variabel perilaku menonton konser dan variabel kesejahteraan subjektif pada statistik non-parametrik dengan melihat arah dan tingkat kekuatan hubungan dua variabel tersebut. Teknik analisis ini tidak memerlukan asumsi normalitas dan linearitas. Sehingga apabila data yang dikumpulkan tidak berdistribusi normal, maka sebaiknya dilakukan uji korelasi menggunakan teknik analisis korelasi rank Spearman (Sugiyono 2019).

Menurut Azwar (2017) pedoman untuk memberikan interpretasi pada teknik Spearman yaitu jika nilai signifikansi (p -value) kurang dari 0,05 maka hubungan antara dua variabel dikatakan berkorelasi. Selain itu, koefisien korelasi r_{xy} atau ρ yang melambangkannya dengan ρ (ρ) dapat mengandung dua macam makna, yaitu kekuatan hubungan yang dinyatakan oleh angka yang besarnya berkisar mulai dari 0 sampai dengan 1, dan arah hubungan yang dinyatakan oleh tanda positif atau tanda negatif. Koefisien korelasi yang bertanda positif berarti semakin tinggi skor variabel X, maka semakin tinggi juga skor variabel Y, jika ρ bertanda negatif berarti hubungan yang terjadi antara variabel X dan variabel Y merupakan hubungan yang berlawanan arah.

Hasil pengujian dalam penelitian ini menghasilkan nilai $r_{xy} = 0,297$ dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan, dengan tingkat kekuatan hubungan yang cukup dan arah hubungan yang positif atau searah antara variabel bebas perilaku menonton konser dengan variabel tergantung kesejahteraan subjektif. Sehingga hipotesis pada penelitian ini diterima yang berarti semakin sering perilaku menonton konser itu muncul, maka semakin bagus kesejahteraan subjektif pada generasi Z yang menjadi penonton konser musik pop.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menyajikan gambaran mengenai skor pengukuran pada subjek dan menjelaskan kondisi subjek dengan atribut yang diteliti. Model kategorisasi subjek dalam penelitian ini adalah model distribusi normal, guna membagi atau mengelompokkan subjek berdasarkan distribusi tiap variabel yang dianalisis. Kategorisasi subjek dalam penelitian ini didasarkan pada norma sebagai berikut:

Tabel 13. Norma Kategorisasi

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1,5 \sigma < \chi$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,5 \sigma < \chi \leq \mu + 1,5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0,5 \sigma < \chi \leq \mu + 0,5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1,5 \sigma < \chi \leq \mu - 0,5 \sigma$	Rendah
$\chi \leq \mu - 1,5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan: χ = skor yang diperoleh; μ = mean hipotetik; σ = standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Kesejahteraan Subjektif

Skala kesejahteraan subjektif terdiri 26 aitem dengan nilai yang berkisar dari skor 1 sampai 4. Skor minimum subjek pada skala kesejahteraan subjektif dalam penelitian ini adalah 26 (26×1) dan skor maksimum 104 (26×4), maka rentang skor dalam skala ini adalah 78 ($104 - 26$). Nilai standar deviasi dihitung dari (skor maksimum - skor minimum) dibagi 6, yang berarti $(104-26):6 = 13$. Sedangkan, mean hipotetik atau nilai tengahnya sebesar 65, yang diperoleh dari $(104 + 26): 2$. Data empirik yang didapatkan dalam penelitian ini pada skala kesejahteraan subjektif menunjukkan skor minimum sebesar 38, skor maksimum 104, mean empirik 82,71 ; dan nilai standar deviasi empirik 8,930. Sehingga dapat diketahui bahwa mean empirik lebih besar dari mean hipotetik ($82,71 > 65$) yang menunjukkan tingkat kesejahteraan subjektif pada responden penelitian ini berada di atas rata-rata yang diasumsikan secara teoritis. Hasil deskripsi variabel kesejahteraan subjektif dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 14. Deskripsi Statistik Skor Pada Skala Kesejahteraan Subjektif

	Empirik	Hipotetik
Skor minimum	38	26
Skor maksimum	104	104
Mean (M)	82,71	65
Standar deviasi (SD)	8,930	13

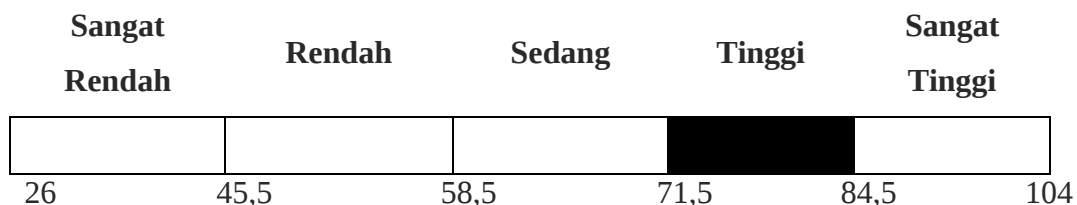
Kategorisasi skor pada skala kesejahteraan subjektif berdasarkan norma, akan disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 15. Norma Kategorisasi Skor Skala Kesejahteraan Subjektif

Norma	Kategorisasi	Jumlah Subjek	Persentase
$84,5 < \chi$	Sangat Tinggi	273	41,1%
$71,5 < \chi \leq 84,5$	Tinggi	339	51%
$58,5 < \chi \leq 71,5$	Sedang	51	7,7%
$45,5 < \chi \leq 58,5$	Rendah	1	0,2%
$\chi \leq 45,5$	Sangat Rendah	1	0,2%

Berdasarkan pada tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 41,1% (273 orang) masuk kategorisasi skor sangat tinggi, 51% (339 orang) berada di kategori tinggi, 7,7% (51 orang) pada kategori sedang, 0,2% (1 orang) ada di kategori rendah, dan juga 0,2% lainnya di kategori sangat rendah.

Maka apabila dilihat dari data diatas, sebagian besar responden dalam penelitian ini berada dalam norma skor skala kesejahteraan subjektif yang berkategori tinggi. Mengacu pada hal tersebut berarti mereka cenderung lebih sering mengalami emosi positif, jarang mengalami emosi negatif, dan merasa puas dengan kehidupannya. Hal itu dapat dilihat lebih jelas pada gambar norma skala kesejahteraan subjektif berikut ini,

**Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala Kesejahteraan Subjektif**

2. Deskripsi Data Skor Perilaku Menonton Konser

Skala perilaku menonton konser memiliki 18 aitem dengan skor berkisar dari 0 hingga 4. Skor minimum subjek pada skala perilaku menonton konser ini adalah 0 (18×0) dan skor maksimumnya 72 (18×4), maka rentang skor dalam skala ini yaitu, 72 ($72 - 0$). Nilai standar deviasi dihitung dari (skor maksimum - skor minimum) dibagi 6, yang berarti $(72-0):6 = 12$ dan mean hipotetiknya diperoleh dari $(72 + 0): 2$ yang menghasilkan skor 36. Sedangkan, data empirik pada skala perilaku menonton konser yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan skor minimum sebesar 8, skor maksimum 72, nilai standar deviasi empirik 11,971 dan mean empirik 47,02. Skor mean empirik yang didapatkan dalam penelitian ini bernilai lebih besar dari mean hipotetik ($47,02 > 36$) yang berarti perilaku menonton konser pada responden penelitian ini berada di atas rata-rata yang diasumsikan secara teoritis. Deskripsi statistik skor perilaku menonton konser akan dijelaskan oleh tabel berikut.

Tabel 16. Deskripsi Statistik Skor Pada Perilaku Menonton Konser

	Empirik	Hipotetik
Skor minimum	8	0
Skor maksimum	72	72
Mean (M)	47,02	36
Standar deviasi (SD)	11,971	12

Untuk norma kategorisasi skor pada skala perilaku menonton konser, akan disajikan pada tabel dibawah ini:

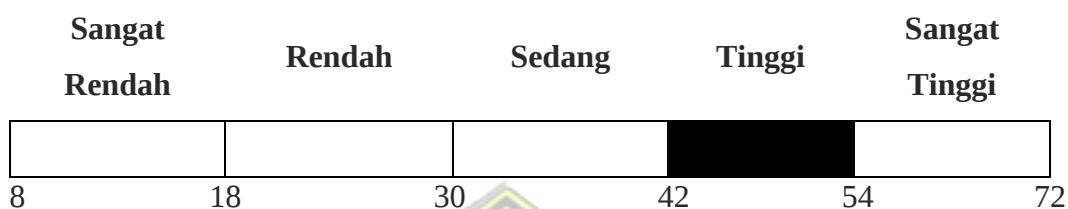
Tabel 17. Norma Kategorisasi Skor Skala Perilaku Menonton Konser

Norma	Kategorisasi	Jumlah Subjek	Persentase
$54 < \chi$	Sangat Tinggi	169	25,4%
$42 < \chi \leq 54$	Tinggi	283	42,6%
$30 < \chi \leq 42$	Sedang	154	23,2%
$18 < \chi \leq 30$	Rendah	47	7,1%
$\chi \leq 18$	Sangat Rendah	12	1,8%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 169 orang (25,4%) masuk dalam kategori sangat tinggi, 283 orang (42,6%) dalam kategori tinggi, dan 154 orang (23,2%) berada dalam kategori sedang, 47 orang (7,1%) dalam kategori

rendah, serta 12 orang (1,8%) masuk dalam kategori sangat rendah. Dengan begitu, sebagian besar responden dalam penelitian ini berada di kategori tinggi dalam norma skor perilaku menonton konser.

Hal itu dapat dilihat lebih jelas pada gambar norma skala kesejahteraan subjektif dibawah ini,



Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala Perilaku Menonton Konser

E. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya hubungan atau korelasi perilaku menonton konser dengan kesejahteraan subjektif pada generasi Z di Indonesia yang menjadi penonton konser musik pop. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi rank Spearman. Hasil hipotesis yang dihitung menggunakan teknik rank Spearman menunjukkan bahwa nilai r_{xy} adalah 0,297 dengan taraf signifikansi (2-tailed) $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan, dengan tingkat kekuatan hubungan yang cukup dan arah hubungan yang positif antara perilaku menonton konser dengan kesejahteraan subjektif. Semakin sering perilaku menonton konser itu muncul, maka semakin bagus kesejahteraan subjektif pada generasi Z yang menjadi penonton konser musik pop di Indonesia.

Penelitian ini selaras dengan hasil temuan oleh Kinnunen, Homi, & Honkanen (2020) dengan judul “*Social Sustainability in Adolescents’ Music Event Attendance*” dengan subjek penelitian para remaja di Finlandia ditemukan bahwa dengan menghadiri acara musik dapat meningkatkan kesejahteraan mereka melalui interaksi positif dengan orang lain serta munculnya rasa kebersamaan di acara musik tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Aryanto dan Hartono (2014), juga menunjukkan bahwa musisi yaitu orang yang terlibat aktif dalam musik memiliki kesejahteraan subjektif lebih tinggi dibandingkan non-musisi. Terlihat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok tersebut dalam tingkat kesejahteraan subjektifnya. Jika dilihat dari mean z-score kelompok musisi baik dalam aspek kognitif maupun afektif selalu mendapatkan hasil positif, sedangkan untuk kelompok musisi dalam seluruh aspek mendapatkan hasil yang positif, yang berarti rerata kelompok musisi memiliki kesejahteraan subjektif yang lebih baik. Namun, dalam penelitian tersebut masih belum diketahui kegiatan apa atau bahkan perilaku apa yang muncul sehingga berkontribusi langsung terhadap kesejahteraan subjektif kelompok musisi dan non musisi di Indonesia.

Bila mengacu pada Eid & Larsen (2008) maka, seorang yang memiliki kesejahteraan subjektif juga akan memiliki kepuasan hidup, afek positif lebih mendominasi hidupnya dibandingkan afeksi negatif. Sesuai dengan hasil kategorisasi skala kesejahteraan subjektif penelitian ini, ditemukan mayoritas (sebesar 51%) generasi Z menunjukkan tingkat kesejahteraan subjektif masuk dalam kategori tinggi yang berarti yaitu, responden cenderung lebih sering mengalami emosi positif seperti bahagia, antusias, bersyukur serta sangat jarang mengalami emosi negatif, dan juga sudah puas dengan kehidupannya.

Begitu juga, skala perilaku menonton konser yang masuk dalam kategorisasi tinggi, artinya responden tidak hanya cenderung menghadiri konser secara rutin, tetapi juga betah dan awet dalam menghadiri konser musik, memiliki keterlibatan emosional mendalam, dan menunjukkan minat besar terhadap aktivitas konser, serta memiliki energi yang cukup besar untuk konser musik. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Martin & Pear (2019).

Hasil analisis deskriptif terhadap data yang dikumpulkan menunjukkan skor yang tinggi pada masing-masing variabel yang diteliti. Temuan ini juga sejalan dengan hasil wawancara awal yang dilakukan, serta diperkuat dengan diterima atau terbuktinya hipotesis penelitian. Hal tersebut menunjukkan bahwa

memang sebagian besar generasi Z yang memiliki perilaku menonton konser yang tinggi juga memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi. Hubungan tersebut dapat pula dijelaskan melalui teori kebutuhan dasar oleh Ryan dan Deci (2000), dimana dalam teori tersebut menjelaskan bahwa dengan terpenuhinya kebutuhan emosional dan sosial individu dapat memperkuat kesejahteraan subjektif. Sementara aktivitas menonton konser mampu menjadi sarana pemenuhan kebutuhan tersebut, karena kita dapat merasakan pengalaman emosional saat menonton langsung musisi idola kita dan dapat terhubung dengan orang lain dalam konser tersebut.

Tunggadewi dan Mufitasari (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tingkat keterlibatan dengan musik secara langsung berkorelasi positif dengan kesejahteraan subjektif khususnya pada mahasiswa atau individu yang berada dalam tahap perkembangan dewasa awal yaitu berkisar dari usia 18-25 tahun. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini telah membuktikan bahwa terdapat hubungan secara langsung antara perilaku menonton konser dengan kesejahteraan subjektif.

F. Kelemahan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa kekurangan dan kelemahan dalam proses penelitian ini, yaitu:

1. Responden memiliki kemungkinan lebih dari satu kali mengisi skala penelitian menggunakan email yang berbeda-beda tanpa diketahui oleh peneliti. Meskipun, peneliti telah membatasi satu akun email hanya bisa satu kali mengisi skala.
2. Skala kesejahteraan subjektif pada penelitian ini kurang merepresentasikan kondisi kesejahteraan subjektif para responden pada saat menjadi subjek penelitian, karena konser telah usai. Skala tersebut lebih banyak menggambarkan kondisi responden ketika konser berlangsung, sehingga dampak jangka panjang dari pengalaman menonton konser terhadap kesejahteraan subjektif belum tergambarkan secara menyeluruh.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Temuan hasil dalam penelitian ini menunjukkan hubungan positif antara perilaku menonton konser dengan kesejahteraan subjektif pada generasi Z yang menjadi penonton konser musik pop di Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi atau seringnya muncul perilaku menonton konser pada generasi Z, maka semakin besar pula tingkat kesejahteraan subjektif yang mereka miliki.

B. Saran

1. Bagi Generasi Z

Saran bagi generasi Z sebagai responden dalam penelitian ini, yaitu untuk terus mempertahankan kegiatan positif seperti menonton konser musik yang mampu memberikan pengalaman emosional dan sosial yang bermakna. Minimal dalam setahun sekali menonton konser musik pop, akan lebih baik jika lebih dari satu kali. Sebab, perilaku tersebut dapat menjadi salah satu bentuk rekreasi yang mendukung kesejahteraan subjektif. Namun demikian, penting juga generasi Z untuk tetap bijak dalam mengatur waktu, biaya, dan energi yang dikeluarkan agar aktivitas hiburan tersebut tetap seimbang dengan tanggung jawab lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Merujuk pada temuan dalam penelitian ini, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi topik ini lebih dalam dengan menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan menyertakan studi kualitatif untuk menggali makna personal dan pengalaman emosional generasi Z saat menghadiri konser. Selain itu, cakupan wilayah responden dapat dikontrol secara lebih merata. Kemudian, sebaiknya peneliti berikutnya mengembangkan skala kesejahteraan subjektif yang tidak hanya merepresentasikan kondisi individu saat konser berlangsung, tetapi juga mencakup kondisi setelah konser usai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinaya, G. B. (2018). Benarkah konser musik dapat membuat telinga kita mengalami pendarahan? [Webpage]. Retrieved 09 September 2024, <https://nationalgeographic.grid.id/read/13672827/benarkah-konser-musik-dapat-membuat-telinga-kita-mengalami-pendarahan>
- Ahdiat, A. (2022). *Bukan Pop, Ini Genre Musik Favorit Gen Z*. Databoks Katadata. Retrieved Mei 01, 2025 from <https://databoks.katadata.co.id/media/statistik/98ab491a6cc2c9c/bukan-pop-ini-genre-musik-favorit-gen-z>
- Agustiningsih, G. (2018). Konstruksi Gaya Hidup Melalui Musik sebagai Produk Budaya Populer. *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis*, 6(2).
- Akhtar, Hanif. (2019). Evaluasi Properti Psikometris Dan Perbandingan Model Pengukuran Konstruk Subjective Well-Being. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 29-40. <https://doi.org/10.14710/jp.18.1.29-40>
- Andira, Ayu. (2017). *Hubungan Kepuasan Perkawinan Dengan Subjective Well-Being Pada Suami Yang Memiliki Istri Yang Bekerja Di Luar Rumah* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Aryanto, C. B., & Hartono, S. S. B. (2014). Perbandingan subjective well-being musisi dan non-musisi. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 6(01), 1-13.
- Atika, A., Hastiani, M. P., & Hendrik, M. P. (2023). *Modifikasi Perilaku Teknik Dan Penerapan Menjadi Pribadi Ideal Di Era Post Modern*. Mega Press Nusantara.
- Azwar, S. (2011). *Sikap dan Perilaku dalam : Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, Saifuddin. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Pustaka Belajar.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Dipetik dari [badankebijakan.kemkes.go.id: https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/](https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/)
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). *KBBI VI Daring*. Jakarta Timur: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Jumlah Penduduk menurut Wilayah, Klasifikasi Generasi, dan Jenis Kelamin, Indonesia, Tahun 2020*. Retrieved Maret, 2025 from <https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2020/2/0/0>
- Beck, J. S. (2011). *Cognitive behavior therapy: Basics and beyond* (2nd ed.). Guilford Press.
- Brand, D. (2018). Going To Concerts May Help You Live Longer, Research Finds. Global Citizen. Retrieved September, 2024, from <https://www.globalcitizen.org/en/content/live-music-mental-health-live-longer-study/>
- Brannan, D., Diener, R. B., Mohr, C. D., Mortazavi, S., & Noah Stein. (2013). Friends and family: A cross-cultural investigation of social support and subjective well-being among college students. *The Journal of Positive Psychology*, 8, 65-75. doi:10.1080/17439760.2012.743573
- Brown, S. C., & Knox, D. (2017). Why go to pop concerts? The motivations behind live music attendance. *Musicae Scientiae*, 21(3), 233-249.
- Busseri, M. A., & Sadava, S. W. (2011). A review of the tripartite structure of subjective well-being: Implications for conceptualization, operationalization, analysis, and synthesis. *Personality and social psychology review*, 15(3), 290-314.
- Clements-Cortés, A. (2017). Artful wellness: Attending chamber music concert reduces pain and increases mood and energy for older adults. *The Arts in Psychotherapy*, 52, 41-49.
- Creech, A., Hallam, S., Varvarigou, M., & McQueen, H. (2014). *Active ageing with music*. London, UK: Institute of Education Press.
- Croom, A. M. (2015). Music practice and participation for psychological well-being: A review of how music influences positive emotion, engagement, relationships, meaning, and accomplishment. *Musicae Scientiae*, 19(1), 44-64.
- Csikszentmihalyi, M., Seligman, M. E., & Csikszentmihalyi, M. (2014). Positive psychology: An introduction. *Flow and the Foundations of Positive Psychology: The Collected Works of Mihaly Csikszentmihalyi*, 279-298.
- Compton, W. C. (2005). *Introduction to Positive Psychology*. USA: Thomson Learning.
- Danim, S. (1995). *Media komunikasi pendidikan: pelayanan profesional pembelajaran dan mutu hasil belajar*. Bumi Aksara.

- Davern, M. T., Cummins, R. A., & Stokes, M. A. (2007). Subjective wellbeing as an affective-cognitive construct. *Journal of Happiness Studies*, 8, 429-449.
- Deng, X., Wei, Z., Lu, H., & Luo, Y. (2024). Linking community participation and subjective well-being in Chinese residential communities: the mediating role of community identity and the moderating effect of loneliness. *Environment and Social Psychology*, 9(7).
- Dewi, L., & Nasywa, N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan* , 1, 54-62. doi:10.26555/jptp.v1i1.15129
- Diener, Ed. (1984). Subjective well-being. *Psychological bulletin*, 95(3), 542.
- Diener, Ed. (2009). Subjective well-being. In Diener, E. (Eds). *The Science of well-being*. New York: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-2350-6>
- Diener, E., & Chan, M.Y. (2011). Subjective Well-Being Contributes to Health and Longevity. *Applied Psychology: Health and Well Being*, 3, 1-43.
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2018). Advances and open questions in the science of subjective well-being. *Collabra: Psychology*, 4(1), 15.
- Diener, E., Emmons, RA, Larsen, RJ, & Griffin, S. (1985). Skala Kepuasan Hidup. *Jurnal Penilaian Kepribadian* , 49 (1), 71–75.
- Diener, E., & Oishi, S. (2005). The nonobvious social psychology of happiness. *Psychological Inquiry*, 16(4), 162-167.
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, culture, and subjective well-being: Emotional and cognitive evaluations of life. *Annual review of psychology*, 54(1), 403-425.
- Diener, E., & Ryan, K. (2009). Subjective well-being: A general overview. *South African journal of psychology*, 39(4), 391-406.
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological bulletin*, 125(2), 276.
- Egeham, Lisza. (2014). *Separuh Warga Indonesia Nonton Konser Taylor Swift di Singapura, Jokowi: Kita Kehilangan Uang*. Jakarta: LIPUTAN 6. Retrieved Februari, 2025 from LIPUTAN6.COM: <https://www.liputan6.com/news/read/5626660/separuh-warga-indonesia-nonton-konser-taylor-swift-di-singapura-jokowi-kita-kehilangan-uang>

- Eid, M., & Larsen, R. J. (Eds.). (2008). *The science of subjective well-being*. Guilford Press.
- Fauziah, B. F., & Setiawan, R. (2023). Dampak Konsumerisme Menonton Konser Musik Indonesia Di Kalangan Anak Muda. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(11), 735-747.
- Fitriyani, P. (2018). Pendidikan karakter bagi generasi Z. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA)*. Jakarta, 23.
- Fromm, Erich. (1955). *The Sane Society*. London And New York: British Library.
- Handayani, R. (2020). *Metodologi penelitian sosial*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Hidayatullah, R. (2021). Komunikasi musikal dalam konser “musik untuk republik”. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(2), 145-160.
- Headey, B., Veenhoven, R., & Wearing, A. (1991). Top-down versus bottom-up theories of subjective well-being. *Social indicators research*, 24, 81-100.
- Hidayati, L., Amanda, R., Samara, S., Agustin, Y., & Sukatin. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Siswa . *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1, 179. doi:<https://doi.org/10.54066/jupendis-itb.v1i3>
- Irsyad, M., Akbar, S. N., & Safitri, J. (2020). Hubungan antara kebersyukuran dengan kesejahteraan subjektif pada remaja di panti asuhan di Kota Martapura. *Jurnal Kognisia*, 2(1), 26-30.
- Joseph, D., & Southcott, J. (2015). Personal fulfilment through singing in a University of the Third Age Choir. *International Journal of Lifelong Education*, 34(3), 334–347.
- Kahneman, D., & Krueger, A. B. (2006). Developments in the measurement of subjective well-being. *Journal of Economic perspectives*, 20(1), 3-24.
- Kashdan, T. B. (2004). The assessment of subjective well-being (issues raised by the Oxford Happiness Questionnaire). *Personality and individual differences*, 36(5), 1225-1232.
- Khalish, N. (2024). Indonesia Darurat Kesehatan Jiwa, 1 dari 10 Orang Idap Gangguan Mental. Jakarta. Dipetik April 2025, dari <https://rsj.acehprov.go.id/berita/kategori/artikel/indonesia-darurat-kesehatan-jiwa-1-dari-10-orang-idap-gangguan-mental>.

- Khabibah, S. U., & Gunawan, G. (2024). Respons Generasi Z terhadap Konser Musik dalam Kampanye Politik 2024. *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 8(2), 153-167.
- Kinnunen, M., Homi, H., & Honkanen, A. (2020). Social Sustainability in Adolescents' Music Event Attendance. *Sustainability*, 12(22), 9419. <https://doi.org/10.3390/su12229419>
- Koentjoro, K. (2002). Rethinking Peran Psikologi di Abad–Abad Mendatang. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 7(14), 6-13.
- Kulczynski, A., Baxter, S., & Young, T. (2016). Measuring motivations for popular music concert attendance. *Event Management*, 20(2), 239-254.
- Kumara, A. R. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. *Buku Ajar Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan*. Yogyakarta.
- Kusdiana, D. A. (2024). *Perilaku mahasiswa pembeli tiket melalui jasa titip di instagram pada acara konser (Studi Kasus Acara Konser Di Jakarta Tahun 2023)* (Doctoral dissertation, Universitas Nasional).
- Kwon, S., Choi, B., & Park, S. (2020). Effects of student-and school-level music concert attendance on subjective well-being: A longitudinal study of Korean adolescents. *International Journal of Music Education*, 38(2), 240-251.
- Lamont, A. (2011). University students' strong experiences of music: Pleasure, engagement, and meaning. *Musicae Scientiae*, 15(2), 229–249. doi:10.1177/1029864911403368
- Lianawati, E. (2019). *Psychological & subjective well-being, apa bedanya?* Retrieved April, 2025 from Wordpress: <https://esterlianawati.wordpress.com/2012/03/18/psychological-subjective-well-being-apa-bedanya/>
- Lina, L., & Rosyid, H. F. (1997). Perilaku konsumtif berdasarkan locus of control pada remaja putri. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 2(4), 5-14.
- Machali, Imam. (2021). Metode penelitian kuantitatif (panduan praktis merencanakan, melaksanakan, dan analisis dalam penelitian kuantitatif).
- Maddux, J. E. (2017). Subjective well-being and life satisfaction: An introduction to conceptions, theories, and measures. In *Subjective well-being and life satisfaction* (pp. 3-31). Routledge.

- Mardhatillah, R., & Ningsih, Y. T. (2023). Kontribusi dimensi celebrity worship terhadap subjective well-being pada mahasiswa K-Popers Universitas Negeri Padang. *IJESPG (International Journal of Engineering, Economic, Social Politic and Government)*, 1(3), 96–106.
- Martin, G., & Pear, J. J. (2019). *Behavior modification: What it is and how to do it*. Routledge.
- Medvedev, ON, & Landhuis, CE (2018). Menjelajahi konstruksi kesejahteraan, kebahagiaan, dan kualitas hidup. *PeerJ*, 6 .
- Miranda, N., & Amna, Z. (2017). Kesejahteraan subjektif pada individu bercerai (studi kasus pada individu dengan status cerai mati dan cerai hidup). *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 12-22.
- Morrow, M. S. (1989). *Concert Life in Haydn's Vienna: Aspects of Developing Musical and Social Institution*.
- Mukhtar, A. D. R., & Noorizki, R. D. (2023). Fenomena Fear of Missing Out dalam Partisipasi Konser Musik di Kalangan Masyarakat Indonesia. *Flourishing Journal*, 3(7), 261-268.
- Nabila, A. Z. (2011). Hubungan Antara Sense Of Humor dan Tipe Kepribadian Ekstrovert dengan Subjective Well-Being pada Karyawan Dewasa Madya Di PT Telkom Distel Jogjakarta.
- National Geographic Indonesia. (2018). *Dibanding Yoga, Menonton Konser Musik Lebih Baik Bagi Kesehatan Mental*. Retrieved Januari, 2025 from <https://nationalgeographic.grid.id/read/13309830/dibanding-yoga-menonton-konser-musik-lebih-baik-bagi-kesehatan-mental?page=all>
- Newman, A., Mole, K. F., Ucbasaran, D., Subramanian, N., & Lockett, A. (2018). Can your network make you happy? Entrepreneurs' business network utilization and subjective well- being. *British Journal of Management*, 29(4), 613-633.
- Notoatmodjo, S. (1985). Beberapa model kerangka analisis perilaku kesehatan. *Majalah Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2, 73-6.
- Notoatmodjo, S. (2010). Ilmu perilaku kesehatan. *Jakarta: rineka cipta*, 200, 26-35.
- Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan Notoatmodjo S, editor. *Jakarta: PT. Rineka Cipta*, 139-142.

- Pitts, S. (2020). Musical, social, and moral dilemmas: Investigating audience motivations to attend concerts. In *Classical concert studies* (pp. 227-237). Routledge.
- Prafitralia, Anisah. (2023). Analisis Faktor Kebahagiaan pada Mahasiswa Generasi Z. *Psychospiritual: Journal of Trends in Islamic Psychological Research*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.35719/psychospiritual.v2i1.14>
- Pratiwi, V. K. D., & Nurtjahjanti, H. (2014). Hubungan Antara Work-family Conflict Dengan Subjective Well-being Pada Perawat Rumah Sakit Panti Wilasa “Dr. Cipto” Semarang. *Jurnal EMPATI*, 3(2), 354-361.
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. Pascal Books.
- Priyatno, D. (2011). *Buku Saku Analisis Statistik Data SPSS*. Media Pressindo.
- Priwiratu, E. C. (2023). Riset: Konser Musik Jadi Acara Live Paling Populer untuk Gen Z. IDN TIMES. Retrieved 09 September 2024, from <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/elizabeth-chiquita-tuedestin-priwiratu/imgr-2024-perilaku-live-event-gen-z>
- Putri, E. A. (2023). *Terkait Demam Konser dan Pertandingan, Dosen Psikologi; Termasuk Self Reward, Tak Melulu Flexing*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Retrieved April, 2025 from <https://www.unesa.ac.id/terkait-demam-konser-dan-pertandingan-dosen-psikologi-termasuk-self-reward-tak-melulu-flexing>
- Populix. (2024). *51% Responden Suka Nonton Konser Musik Band Lokal*. Jakarta Selatan. Retrieved Desember, 2024 from <https://info.populix.co/reports/a-study-of-indonesian-concert-goers>
- Rahima, S., & Nugraha, S. (2023, August). Hubungan Self-Esteem dengan Subjective Well-Being Ibu Bekerja di Kota Bandung. In *Bandung Conference Series: Psychology Science* (Vol. 3, No. 2, pp. 827-835).
- Rifky, N. (2024). Kesehatan Mental di Indonesia Tahun 2024: Antara Tantangan dan Harapan. Dipetik April 2025, dari Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/rifky15/6672b8a2c925c4791a738562/kesehatan-mental-di-indonesia-tahun-2024-antara-tantangan-dan-harapan#:~:text=Kondisi%20Kesehatan%20Mental%20di%20Indonesia,pandemi%20COVID%2D19%20yang%20berkepanjangan>.
- Riswandi. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Robbyansyah, M. (2012). Sebuah kajian cultural criminology atas moshing di dalam konser underground. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 7(3).
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American psychologist*, 55(1), 68.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Schimmack, U., Radhakrishnan, P., Oishi, S., Dzokoto, V., & Ahadi, S. (2002). Culture, personality, and subjective well-being: integrating process models of life satisfaction. *Journal of personality and social psychology*, 82(4), 582.
- Sheldon, K. M., Ryan, R., & Reis, H. T. (1996). What makes for a good day? Competence and autonomy in the day and in the person. *Personality and social psychology bulletin*, 22(12), 1270-1279.
- Siedlecki, K. L., Salthouse, T. A., Oishi, S., & Jeswani, S. (2014). The relationship between social support and subjective well-being across age. *Social indicators research*, 117, 561-576.
- Skevington, S. M., & Böhnke, J. R. (2018). How is subjective well-being related to quality of life? Do we need two concepts and both measures?. *Social Science & Medicine*, 206, 22-30.
- Skinner, B. F. (2019). *The behavior of organisms: An experimental analysis*. BF Skinner Foundation.
- Small, C. (1998). *Musicking: The meanings of performing and listening*. Wesleyan University Press.
- Snyder, C. R., Lopez, S. J., Edwards, L. M., & Marques, S. C. (Eds.). (2002). *The Oxford handbook of positive psychology*. Oxford university press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Suh, E. M., & Oishi, S. (2002). Subjective Well-Being Across Cultures. *Online Readings in Psychology and Culture*, 10(1). <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1076>
- The Conversation. (2023). *Festival & konser musik 2023 di Indonesia semakin banyak, seperti apa karakter penontonnya?* Retrieved Januari, 2025 from <https://theconversation.com/festival-and-konser-musik-2023-di-indonesia->

semakin-banyak-seperti-apa-karakter-penontonnya-197687?utm_source=clipboard&utm_medium=bylinecopy_url_button

- Thohiroh, A. Q., & Yuwono, S. (2015). *Perilaku Konsumtif Melalui Online Shopping Fashion Pada Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Tomo, S. W., & Pierewan, A. C. (2018). Kesejahteraan subjektif dan usia di Indonesia. *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(4).
- Tunggadewi, S., & Mufitasari, D. (2022). Hubungan musical engagement terhadap subjective well-being. From Repository Universitas Gadjah Mada: <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/211013>
- Tunru, A. A., Ilahi, R., & Hikmah, N. (2023). Analisis minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan jasmani di SDN 027 Samarinda Ulu Kota Samarinda. *SISTEMA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 1–7. <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/sjp/article/view/1339>
- Utami, M. S. (2009). Keterlibatan dalam kegiatan dan kesejahteraan subjektif mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 36(2), 144-163.
- Valencialaw, N., Savitri, L., & Utami, S. (2023). K-Pop Dan Perilaku Konsumtif Menonton Konser.
- Veenhoven, R. (1997). Advances in understanding happiness. *Revue québécoise de psychologie*, 18(2), 29-74.
- Watson, D., Clark, LA, & Tellegen, A. (1988). Pengembangan dan validasi pengukuran singkat afek positif dan negatif: skala PANAS. *Jurnal Kepribadian dan Psikologi Sosial*, 54 (6), 1063–1070.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2011). Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap & Perilaku Manusia. *Yogyakarta: Nuha Medika*.
- Weber, W. (2004). Music and the middle class: the social structure of concert life in London, Paris and Vienna between 1830 and 1848 (2nd ed). Aldershot, Hants, England ; Burlington, VT: Ashgate.
- Weinberg, M. K., & Joseph, D. (2017). If you're happy and you know it: Music engagement and subjective wellbeing. *Psychology of Music*, 45(2), 257-267.
- Werty, M. Z., Situmorang, N. Z., & Mujidin, M. (2021). Hubungan antara Mindfulness dan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Selama Pandemi. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 13(1), 12-23.

- Yildirim, M., & Solmaz, F. (2022). COVID-19 burnout, COVID-19 stress and resilience: Initial psychometric properties of COVID-19 Burnout Scale. *Death Studies*, 46(3), 524-532.
- Yuriadi, Y. (2016). Perilaku manusia dalam perspektif psikologi islam. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(02), 226-243.
- Zahra Annisa, S. (2018). Hubungan antara Kontrol Diri dan Perilaku Konsumtif Pembelian Produk K-pop pada Mahasiswa Perempuan Penggemar K-pop.
- Zaman, S. N. (2024). Survey Deloitte: Kekhawatiran Gen Z dalam Hidup. *Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4, 54-55. doi:E-ISSN 2774-8863

